

**SEJARAH KESULTANAN BANTEN DAN PERANNYA DALAM  
PERKEMBANGAN AKTIVITAS PERNIAGAAN MARITIM BANTEN  
ABAD XVI-XVII**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh :  
Salmah Nurul Qomariyah  
NIM. A72218075**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Salmah Nurul Qomariyah

NIM : A721218075

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 28 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



**SALMAH NURUL QOMARIYAH**

**NIM. A72218075**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 24 Juni 2022

Oleh :

Dosen Pembimbing I



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196808062000031003

Dosen Pembimbing II



Dr. Hj Muzaiyana, M.Fil.I.

NIP. 197408121998032003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Salmah Nurul Qomariyah (A72218075) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 06 Juli 2022

Penguji I



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196808062000031003

Penguji II



Dr. Hj. Muzalyana, M.Fil.I.

NIP. 197408121998032003

Penguji III



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.

NIP. 197211292000031001

Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,  
Ketua Tim Penguji



Dr. Muhammad Kurjum, M.Ag.

NIP. 196909251994031002

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SALMAH HURUL QOMARIYAH  
NIM : A72218075  
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM  
E-mail address : salmaashormal2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

"SEJARAH KESULTANAN BANTEN DAN PERANNYA DALAM  
PERKEMBANGAN AKTIVITAS PERNIAGAAN MARITIM BANTEN  
ABAD XVI - XVII"

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 JULI 2022

Penulis

( SALMAH HURUL Q. )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui sejarah dan perkembangan Kesultanan Banten abad XVI-XVII (2) Mengetahui aktivitas perniagaan maritim di Pelabuhan Banten abad XVI-XVII, dan (3) Mengetahui peran Kesultanan Banten dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten Abad XVI-XVII.

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber), dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis dan menggunakan tiga teori yaitu: teori gerak siklus sejarah Arnold J. Toynbee; teori peran Katz dan Kahn; dan teori ekonomi merkantilisme Thomas Mun. Merkantilisme adalah teori ekonomi yang menyatakan bahwa kemakmuran suatu bangsa atau negara dapat ditentukan oleh seberapa banyak jumlah modal yang disimpan dan besarnya volume perdagangan dunia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa : (1) Kesultanan Banten didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin pada tahun 1525-1526 setelah ia mengalahkan Penguasa Kerajaan Pajajaran dan memindahkan pusat pemerintahan Banten ke daerah pesisir, (2) Aktivitas perniagaan maritim di Pelabuhan Banten abad XVI-XVII di antaranya seperti adanya pelaksana pelayaran dan perniagaan di Pelabuhan Banten serta adanya perniagaan barang ekspor-impor di Pasar Banten yang diperuntukkan bagi konsumsi lokal penduduk Banten maupun penduduk asing. (3) Kesultanan Banten memiliki peran dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII di antaranya ialah menjadi pemodal dan penguasa ekonomi Banten, pengawas yang menetapkan pajak dan bea Pelabuhan Banten, pelaku utama keterjalinan kerja sama Banten dengan pedagang lokal dan asing, serta pencetus pembentukan armada laut Banten.

Kata Kunci : Peran, Kesultanan Banten, Perniagaan

## ABSTRACT

This thesis examines the history of the Banten Sultanate and its role in the development of Banten's maritime business activities in the XVI-XVII centuries. The purpose of this study is to (1) Know the history and development of the Banten Sultanate of xvi-xvii centuries (2) Know the maritime business activities in Banten Port xvi-xvii centuries, and (3) know the role of Banten sultanate in the development of Banten maritime business activities xvi-xvii centuries.

The writing of this thesis is compiled using historical research methods, namely: Heuristics (collection of sources), Verification (source criticism), Interpretation (interpretation of sources), and Historiography (writing history). The approach used is a socio-historical approach and uses three theories, namely: Arnold J. Toynbee's theory of historical cyclical motion; the theory of the role of Katz and Kahn; and the economic theory of Thomas Mun's mercantilism. Mercantilism is an economic theory that states that the prosperity of a nation or state can be determined by how much capital is stored and the magnitude of the volume of world trade.

From the results of the research conducted, it can be concluded that: (1) the Sultanate of Banten was founded by Sultan Maulana Hasanuddin in 1525-1526 after he defeated the Ruler of the Kingdom of Pajajaran and moved the center of the Banten government to coastal areas, (2) Maritime business activities at Banten port xvi-xvii centuries include the existence of shipping and business implementers at Banten Port as well as the existence of export-import goods trading in Banten Market which is intended for consumption local residents of Banten as well as foreign residents. (3) The Sultanate of Banten had a role in the development of Banten's maritime business activities in the XVI-XVII centuries, including being a financier and economic ruler of Banten, a supervisor who sets taxes and duties on Banten Port, the main actor in the establishment of Banten cooperation with local and foreign traders, and the originator of the formation of the Banten sea fleet.

Keywords : Role, Sultanate of Banten, Commerce

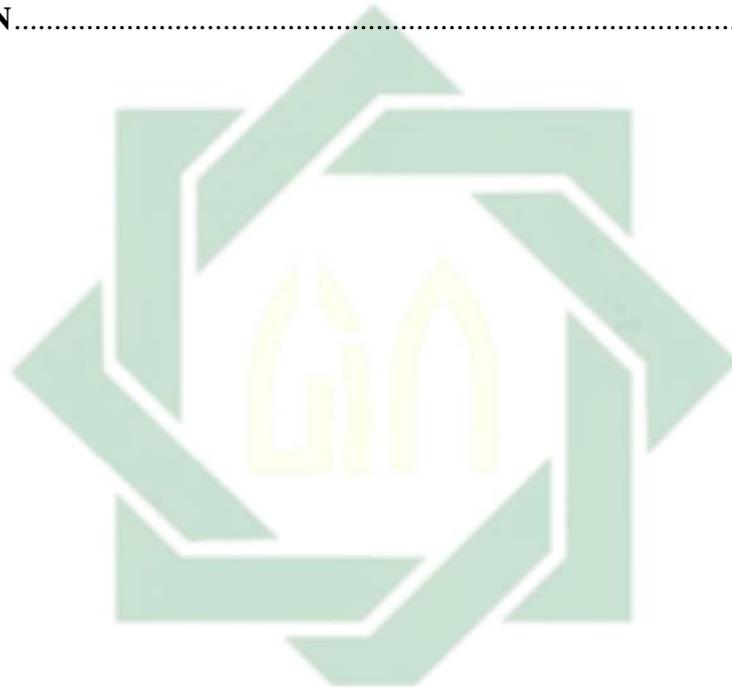
## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Penelitian Terdahulu .....	14
F. Pendekatan dan Landasan Teori .....	20
G. Metode Penelitian .....	23
H. Sistematika Pembahasan .....	28

<b>BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KESULTANAN BANTEN....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Umum Kota Banten .....	30
1. Letak Geografis Kota Banten .....	30
2. Banten Pra Islam (Masa Hindu Budha).....	33
a. Masa Pra-Tarumanagara.....	35
b. Masa Kerajaan Tarumanagara.....	37
c. Masa Kerajaan Pajajaran .....	39
B. Kesultanan Banten: Dari Awal Sampai Akhir .....	41
1. Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten .....	41
2. Awal Mula Berdirinya Kesultanan Banten.....	44
3. Para Penguasa di Kesultanan Banten.....	48
a. Sultan Maulana Hasanuddin (1525-1570).....	48
b. Sultan Maulana Yusuf (1570-1580).....	49
c. Sultan Maulana Muhammad (1580-1596).....	51
d. Sultan Abdul Kadir (1624-1651).....	53
e. Sultan Abulmaali Ahmad (1635-1650) .....	56
f. Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682).....	57
g. Sultan Haji (1682-1687).....	61
h. Sultan Abu Fadhl Muhammad (1687-1690) .....	63
4. Masa Kejayaan dan Kemunduran Kesultanan Banten.....	63

C. Peninggalan Kesultanan Banten .....	65
1. Masjid Agung Banten .....	65
2. Keraton Surosowan .....	66
3. Benteng Speelwijk .....	67
4. Tasikardi .....	68
<b>BAB III AKTIVITAS PERNIAGAAN MARITIM BANTEN ABAD XVI- XVII .....</b>	<b>71</b>
A. Gambaran Umum Pelabuhan Banten.....	71
B. Sejarah Perniagaan Maritim.....	72
C. Aktivitas Perniagaan Maritim di Pelabuhan Banten Abad XVI-XVII .....	74
1. Pelaksana Pelayaran dan Perniagaan .....	75
2. Perniagaan Barang Ekspor dan Impor .....	82
3. Pasar Banten .....	88
<b>BAB IV PERAN KESULTANAN BANTEN DALAM PERKEMBANGAN AKTIVITAS PERNIAGAAN MARITIM ABAD XVI-XVII.....</b>	<b>91</b>
A. Pemodal dan Penguasa Utama Ekonomi Banten.....	91
B. Pengawas yang Menetapkan Pajak Ekspor, Impor dan bea Pelabuhan Banten.....	94
C. Pelaku Utama Keterjalinan Kerja Sama Banten dengan Pedagang Lokal dan Asing .....	98

D. Pencetus Pembentukan Armada Laut Banten.....	101
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR TABEL**

**TABEL 3.3.1** .....75



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Banten adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Barat pulau Jawa. Banten dikenal dengan keunikan budaya daerahnya yang berbeda dengan daerah lain. Mayoritas masyarakat yang mendiami wilayah Banten menganut agama Islam walau tak sedikit daripadanya ada yang masih menganut kepercayaan nenek moyang (masyarakat Badui).<sup>1</sup> Identitas budaya masyarakat lokal Banten dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal Banten. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai-nilai budaya, tradisi dan adat istiadat yang berasal dari *ascriptive* ataupun *atavistic*-nya yang masih dipegang oleh masyarakat setempat untuk melestarikan serta memelihara budaya mereka.

Berbicara soal Banten, tidaklah mudah untuk menjelaskan sejarah Banten secara detail terlebih pada masa awal abad masehi atau sebelum masuknya Islam. Kurangnya sumber yang ada, membuat penyusunan kembali sejarah kunonya masing sangat bermasalah.<sup>2</sup> Banten dalam sejarahnya ialah sebuah wilayah yang pernah dikuasai oleh tiga kerajaan besar, seperti Kerajaan Salakanagara, Kerajaan Tarumanagara, dan Kerajaan Pajajaran. Bukti adanya peninggalan ketiga kerajaan tersebut

---

<sup>1</sup>Nenny Wirakusumah, *Banten: Dengan Obyek Wisata Serta Peninggalannya Yang Bernilai Budaya* (t.tmp: Tarate, t.thn), 12.

<sup>2</sup>Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, Penerjemah: Hendra Setiawan, dkk. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 263.

didasarkan pada fakta arkeologi dan sejarah. Namun dari masa ketiga kerajaan yang tersebut yang menjadi menarik ialah Banten pada masa kepenguasaan Kerajaan Pajajaran. Pada masa itu Banten telah menjadi kota penting untuk perniagaan dan pelayaran ketika berada di bawah kekuasaan raja Pajajaran.

Awalnya, kawasan Banten adalah daerah terpencil yang dikelilingi oleh berbagai sungai. Di antaranya sungai-sungai tersebut ialah sungai Cibanten, Cisadane, dan Cidurian. Adapun informasi mengenai masuknya Islam di Banten, pada sekitar tahun 1512, telah ditemukan sebuah komunitas Muslim yang didirikan di wilayah Cimanuk. Cimanuk adalah sebuah kota pelabuhan yang menjadi perbatasan antara Kerajaan Pajajaran dengan Cirebon. Dengan ditemukannya komunitas Muslim di Cimanuk maka memperkuat dugaan bahwa pada abad ke-15 M, telah terdapat masyarakat yang memeluk agama Islam di wilayah pemeluk agama lain, yakni Hindu di Kerajaan Pajajaran.<sup>3</sup>

Banten dikenal sebagai pelabuhan dagang kendati pusat Banten bukanlah berada di daerah pesisir pantai, melainkan di suatu tempat yang dikenal dengan nama Banten Girang. Banten sendiri memiliki dua pelabuhan besar. Pelabuhan pertama terletak di sisi barat sungai Cibanten yang menghubungkan antara para saudagar lokal dan asing. Sementara pelabuhan kedua yang terletak di sisi timur sungai, digunakan untuk

---

<sup>3</sup>Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17* (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2020), 5.

perdagangan antar wilayah atau regional. Terletak di tengah kedua pelabuhan, pusat kota Banten berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Menurut inspektur perpajakan Portugis Tome Pires, dalam catatan perjalanannya tahun 1513, Banten adalah pelabuhan dagang paling ramai yang menyediakan banyak beras, bahan pangan, dan lada.<sup>4</sup> Banten sebagai kota pelabuhan dagang menjadi titik temu jalur lalu lintas perniagaan dari Barat-Eropa dan Timur-Cina yang dikepalai oleh Syahbandar. Syahbandar atau kapten pelabuhan adalah orang yang memiliki tugas utama untuk menemui kapal-kapal asing. Sebagaimana pejabat yang memantau lalu lintas perdagangan baik keluar atau masuk area pelabuhan, Syahbandar dinilai bisa menjadi seorang yang cukup berkuasa saat itu.<sup>5</sup>

Kekuasaan Banten masa silam diyakini pernah mencapai wilayah pantai barat Sumatra dan Maladwipa dalam hal perdagangan. Komoditi atau produk unggulan Banten adalah rempah-rempah. Rempah-rempah seperti lada diyakini dapat membuat para saudagar asing singgah atau bahkan menetap di Banten. Hal ini dikarenakan rempah-rempah mempunyai daya tarik yang sangat besar bagi pedagang-pedagang Eropa, terutama pada abad ke-16 hingga 17 M.<sup>6</sup>

Menurut sumber lain, sebelum masuknya Islam, kawasan pesisir Banten telah menjadi bandar internasional. Pelabuhan Banten yang

---

<sup>4</sup>Sri Sutjiatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995), 33.

<sup>5</sup>Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), 109.

<sup>6</sup>P. Swantoro, *Perdagangan Lada Abad XVII: Perebutan "Emas" Putih dan Hitam di Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 1.

berlokasi di tepi barat Pulau Jawa, pada bagian utaranya dikelilingi oleh Laut Jawa, barat oleh Selat Sunda, dan selatan oleh Samudra Hindia membuat wilayah ini sangat potensial. Dengan kata lain, letak geografis Banten yang strategis untuk jalur transportasi atau lalu lintas perniagaan dan pelayaran antar wilayah (*region*) atau kerajaan-kerajaan di Nusantara menjadi jaringan jalur sutra atau *silk road* yang istimewa. Dalam pada itu, semenjak abad ke-11 M hingga abad ke-13 M, perniagaan maritim Banten mengalami perkembangan pesat. Para arkeolog pada titik ini dapat membuktikannya karena masih adanya kesinambungan dalam kronologi peninggalan benda purbakala Banten, seperti keramik Cina, arca dan prasasti.<sup>7</sup>

Kegiatan perniagaan maritim Banten terus berlangsung sejak zaman pra-Islam hingga masa kekuasaan Islam. Perniagaan maritim dapat diartikan sebagai segala aktivitas pelayaran dan perniagaan (perdagangan) yang ada hubungannya dengan kelautan atau wilayah laut. Pada masa pra-Islam, Banten dikenal sebagai pelabuhan dagang. Kemudian setelah Islam menyebar luas ke seluruh wilayah Banten, aktivitas perniagaan maritim Banten menemui kejayaannya di abad ke-16 hingga 17 M. Pelabuhan Banten kala itu banyak dikunjungi oleh para saudagar asing dari berbagai negara seperti India, Cina dan Persia. Hiruk pikuk Pelabuhan Banten

---

<sup>7</sup>Dewi Nurmala Sari, "Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten (1660-1683)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Yogyakarta, 2014), 1.

kemudian mempengaruhi faktor keberhasilan ekonomi bagi penguasa saat itu, yakni Kesultanan Banten.

Kesultanan Banten adalah salah satu contoh kerajaan Islam yang termasyhur dan berada di bumi Nusantara. Kerajaan besar ini berada di daerah Tatar Pasundan, Banten, Jawa Barat. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Kesultanan Banten didirikan oleh Maulana Hasanuddin, putra dari Syarif Hidayatullah pada tahun 1525-1526. Sementara itu, sebaliknya, pendapat lain mengatakan bahwa Kesultanan Banten bukanlah didirikan oleh Hasanuddin melainkan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati itu sendiri. Menanggapi perbedaan pendapat tersebut, jika ditelisik kembali, secara historis ketika Maulana Hasanuddin putra dari Sunan Gunung Jati berhasil mengalahkan Prabu Pucuk Umum di *Wahanten Girang* atau Banten Girang tahun 1525. Kemudian atas petunjuk dari Ayahnya-lah, Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan Banten. Pusat pemerintahan yang mulanya berada di pedalaman *Wahanten Girang* kemudian dialihkan ke daerah pesisir pantai dekat dengan Pelabuhan Banten. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 8 Oktober 1526. Dalam proses pemindahan tersebut, Sunan Gunung Jati berperan dalam menentukan posisi istana, benteng, pasar, alun-alun, dan lain sebagainya agar segera dibangun di daerah Surosowan. Pemilihan daerah Surosowan sebagai ibu kota Kesultanan Banten membuat Banten menjadi semakin bersinar, besar dan maju. Pada tahun 1552, Banten yang pada mulanya hanya sebuah kadipaten kemudian diubah menjadi negara bagian Demak dengan

diangkatnya Maulana Hasanuddin sebagai raja di Kesultanan Banten dengan gelar *Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan*.<sup>8</sup>

Menurut Slamet Muljana, Maulana Hasanuddin baru mulai memerintah Banten secara penuh pada tahun 1552. Dalam tradisi Banten sebagaimana tertulis dalam *Sajarah Banten* menyebutkan bahwa Hasanuddin merupakan pendiri atau Sultan pertama di Kesultanan Banten. Anggapan bahwa Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati adalah pendiri yang sesungguhnya dinilai kurang tepat. Dikarenakan Sunan Gunung Jati lebih dipandang sebagai sosok ayah yang membimbing putranya sampai berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang merdeka. Dalam pada itu, jika dilihat pada silsilah Sultan Banten yang selalu diawali dengan nama Maulana Hasanuddin, maka hal tersebut kemudian memperkuat argumen yang mengatakan bahwa Maulana Hasanuddin adalah pendiri Kesultanan Banten yang sebenarnya. Sebaliknya, dalam tradisi Cirebon, peranan Sunan Gunung Jati sebagai pendiri Kesultanan Banten cukup menonjol. Ia merintis berdirinya kerajaan Islam Banten yang diawali dengan kegiatan penyebaran agama Islam dan kemudian dilakukan pembentukan kelompok masyarakat muslim. Kedua hal tersebut dilakukannya sehingga selain penguasaan daerah secara militer, penguasaan daerah secara politik juga dijalankannya hingga akhirnya berdiri suatu pemerintahan yang dikenal dengan nama Kesultanan Banten.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), 27-28.

<sup>9</sup>Ibid., 28.

Kesultanan Banten sebagai kerajaan maritim memiliki teritorial cukup luas hingga ke daerah-daerah yang meliputi Jasinga, Tangerang, dan Lampung.<sup>10</sup> Dalam menopang perekonomiannya, Kesultanan Banten mengandalkan perdagangan dan perniagaan sebagai sumber penghasilan utama. Sebagai tambahan, pajak biaya ekspor barang dan bea pelabuhan dikenakan para penguasa untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sejak abad ke-16 hingga abad ke-17 M Pelabuhan Banten yang sering dikunjungi oleh saudagar asing, kemudian menjelma menjadi pusat perdagangan dan perniagaan internasional. Bernard H. M. Vlekke menyebutkan bahwa pada masa itu, Banten menjadi salah satu pusat perdagangan dan perniagaan terpenting bagi bangsa Eropa. Kerajaan-kerajaan Eropa yang memiliki hubungan kerjasama dengan Kesultanan Banten antara lain Portugis, Inggris, dan Belanda.

Kesultanan Banten telah berperan penting membawa perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten hingga menjadi pusat perdagangan dunia, khususnya di Asia Tenggara. Perniagaan maritim di Pelabuhan Banten dinilai menemui puncaknya pada masa pemerintahan Kesultanan Banten yang dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng menerapkan pola atau sistem perdagangan yang populer di negara Eropa disertai kebijakan-kebijakan lain dalam menunjang keberhasilan

---

<sup>10</sup>Hal ini dikarenakan Banten pada abad ke-17, Banten berkembang menjadi pelabuhan dagang dan mengespor barang dagangan lada. Setelah permintaan lada meningkat Banten menempuh jalur ekspansi dengan menguasai pusat penyuplai lada. Lada tidak hanya dibudidayakan di wilayah kekuasaan Banten yang berada di Jawa Barat melainkan juga wilayah kekuasaan Banten lain di Sumatra, seperti Palembang, Bengkulu, dan Lampung.

perniagaan maritim Banten. Sistem tersebut dinamakan sistem perdagangan bebas. Perdagangan bebas merupakan kebijakan di mana pemerintah tidak melakukan suatu diskriminasi terhadap kegiatan impor-ekspor. Sistem perdagangan bebas seperti ini telah diterapkan oleh negara-negara seperti Inggris, Denmark, Bengala, Koromandel, Mekah, dan Cina. Sultan Ageng yang tertarik untuk menerapkan sistem perdagangan bebas kemudian melakukan kerjasama antar bangsa. Upaya Sultan Ageng di bidang perdagangan ini pun berhasil. Ia mampu menjadikan Pelabuhan Banten sebagai pelabuhan bertaraf internasional.<sup>11</sup>

Berkaca dengan keberhasilan Sultan-Sultan Banten dalam membawa kemajuan Banten melalui perniagaan maritim di Pelabuhan Banten, hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh pakar sejarah maritim USA, Laksamana Muda Mahan. Menurut Mahan, suatu negara dapat memiliki kemampuan untuk menjadi negara maritim yang kuat jika negara tersebut memiliki enam faktor pendukung. Keenam faktor pun kemudian dikelompokkan ke dalam dua bagian. Tiga faktor pertama berhubungan dengan kondisi atau keadaan alam dan tiga lainnya berhubungan dengan penduduk. Tiga faktor pertama yang menyangkut kondisi alam ialah letak geografis, kondisi wilayah, dan luas wilayah. Sementara tiga faktor berikutnya yang menyangkut dengan penduduk

---

<sup>11</sup>Sari, *Perdagangan Maritim*, 2.

adalah mengenai jumlah penduduk, karakteristik atau kebijakan nasional, serta kebijakan pemerintah.<sup>12</sup>

Apabila diamati, keenam faktor di atas telah dimiliki oleh Banten. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila aktivitas perniagaan maritim di Banten mengalami perkembangan yang pesat. Selain itu, keberhasilan perniagaan maritim di Pelabuhan Banten tidak lepas dari peran Cina. Para pegawai administratif satu di antaranya Syahbandar pada masa Sultan Ageng sebagian besar berasal dari orang-orang Tionghoa (Cina) yang banyak memainkan peran penting dalam urusan kesultanan. Karena sikap Sultan yang menyukai orang-orang Cina inilah, maka muncul sebuah argumen yang menyatakan bahwa pelabuhan-pelabuhan Nusantara di masa lalu berada di bawah kekuasaan Cina.

Menurut Guillot, Kesultanan Banten tampak dengan karakteristik yang serupa dengan kesultanan-kesultanan di Sumatera atau Semenanjung Melayu. Kendati demikian, Banten tetap memiliki ciri khas yang berbeda karena letaknya di perbatasan antara dua tradisi utama Nusantara, yaitu tradisi Kerajaan Jawa dan tradisi tempat perdagangan Melayu. Adanya tradisi Melayu dapat dilihat dari segi pemetaan tempat, dimana Banten memperoleh pendapatan utama dari aktivitas pelayaran dan perniagaan maritim. Banten merupakan pelabuhan dagang sekaligus ibu kota dengan penduduk yang beragam. Tetapi dari segi lain, Banten tetap

---

<sup>12</sup>Bayu Setyawan, "Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683", (Skripsi, Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jember, 2019), 2-3.

mempertahankan identitas regionalnya. Kondisi penduduk yang sebagian besar menempati daerah pesisir kala itu, tidak menjadikan budaya Melayu dapat mempengaruhi mereka.<sup>13</sup>

Kesultanan Islam Banten telah berhasil menjadikan Banten sebagai pelabuhan internasional. Kawasan pedalaman Banten yang asri dan sejuk merupakan tempat penghasil utama berbagai komoditi unggulan pedagang luar negeri. Oleh sebab itu, maka Banten menjadi salah satu pemasok produk terpenting di Jawa. Produk dari kekayaan alam Banten antara lain lada, kelapa dan jahe. Menurut Leirissa, Pelabuhan Banten dinilai sebagai suatu pelabuhan atau bandar besar dibandingkan dengan pelabuhan pusat perdagangan lain yang sezaman seperti Aceh dan Makassar. Namun demikian, untuk saat ini hanya Pelabuhan Aceh dan Makassar yang dikenal luas akan kejayaannya. Pelabuhan Banten yang dahulu disanjungkan sebab mengalami perkembangan pesat sebagai pusat perniagaan dan pelayaran di Asia Tenggara, kini seolah menghilang tanpa jejak. Kesultanan Banten yang telah berupaya membangkitkan perekonomian Banten kala itu dan memainkan peran penting dalam aktivitas perniagaan maritim Banten, saat ini hanya tinggal kenangan dan cerita semata.

Melalui keterangan di atas, maka dapat memberikan wawasan baru bahwa kajian terkait aktivitas perniagaan maritim di Banten telah banyak diteliti dan dikaji oleh para sejarawan. Namun, pembahasan mengenai sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas

---

<sup>13</sup>Sari, *Perdagangan Maritim*, 2-5.

perniagaan maritim Banten masih sedikit dan kurang mendapat perhatian. Padahal sejarah dan peran Kesultanan Banten dalam aktivitas perniagaan maritim Nusantara, terutama di wilayah barat, memiliki peran penting dalam suksesnya penyebaran agama Islam. Terlebih kendatipun kerajaan ini adalah kerajaan Islam, asas kerukunan, toleransi, serta kemajemukan beragama terbuka bagi masyarakatnya. Kesultanan Banten merupakan kesultanan egaliter dan terbuka bagi semua golongan dan agama.<sup>14</sup>

Selanjutnya, hal menarik lainnya terlihat pada corak ekonomi di Pelabuhan Banten. Perniagaan maritim di Pelabuhan Banten dinilai memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kehidupan para Sultan dan masyarakat Banten abad ke-16 hingga ke-17 M. Sebagaimana diketahui bahwa pendapatan terbesar atau penghasilan utama Kesultanan Banten ialah hasil dari aktivitas perniagaan maritim dan pelayaran di Pelabuhan Banten. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, melalui kebijakan yang diterapkannya, Sang Sultan mampu menarik para saudagar asing dari berbagai negara untuk berniaga dan menetap di Banten. Oleh karena itu, penelitian tentang sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad ke-16 dan ke-17 M perlu adanya penindak-lanjutan. Terlebih penelitian yang bersifat sejarah dan perekonomian serta berfokus pada perniagaan maritim masih relatif sedikit meskipun memberikan peran yang cukup besar bagi kehidupan sebuah negara atau kerajaan Islam di Nusantara.

---

<sup>14</sup>Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran*, 5.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa objek dalam penelitian ini adalah Kesultanan Banten. Fokus penelitian ini ialah terkait sejarah dan peran Kesultanan Banten dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Kesultanan Banten abad XVI-XVII?
2. Bagaimana aktivitas perniagaan maritim di pelabuhan Banten abad XVI-XVII?
3. Bagaimana peran Kesultanan Banten dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin peneliti capai yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan Kesultanan Banten abad XVI-XVII.
2. Untuk mengetahui aktivitas perniagaan maritim di pelabuhan Banten abad XVI-XVII.
3. Untuk mengetahui apa saja peran Kesultanan Banten dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim abad XVI-XVII.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam keseluruhan pembahasan, peneliti berusaha untuk menyusunnya secara sistematis. Hal ini didasarkan pada manfaat dari penelitian itu sendiri. Manfaat penelitian berguna sebagai ukuran kemana arah penelitian itu dan untuk apa, serta dapat memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan ilmu di bidang kesejarahan, yang mana berkaitan dengan sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan atau referensi dan sebagai tambahan pustaka dalam bidang sejarah di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Strata-1 pada jurusan atau program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
  - b. Bagi jurusan atau program studi Sejarah Peradaban Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan

dan bahan pembelajaran di bidang penelitian sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII.

- c. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan ilmiah untuk memperluas pengetahuan serta dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti-peneliti lain yang hendak meneliti tentang sejarah Kesultanan Banten pada abad XVI-XVII, juga diharapkan dapat menjadi pemicu semangat sejarawan lainnya, untuk semakin tertarik meneliti sejarah Nusantara.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan sumber-sumber yang dirasa relevan sebagai bahan perbandingan dan menggali informasi-informasi terkait judul penelitian yang diangkat. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa penulisan judul penelitian ini sebelumnya belum pernah ada. Berikut adalah beberapa karya dari peneliti lain yang masih memiliki keterkaitan dalam penulisan ini, di antaranya seperti :

1. Kajian yang dilakukan oleh Ikot Sholehah pada tahun 2019 berjudul *“Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII”*. Studi menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penetrasi sosial bangsa asing ke dalam jaringan perdagangan Banten adalah meningkatnya permintaan rempah-rempah di pasar Eropa pada akhir abad ke-16 M. Banten mulai menghadapi politik

ekonomi dalam dunia perdagangan internasional. Dengan sistem terbuka dan tertutup, permintaan makanan pedas seperti cabai Banten didorong oleh pembelian massal, yang kemudian mengarah ke masa kejayaan ekonomi Kesultanan Banten pada abad ke-17 M.

Terdapat beberapa perbedaan antara kajian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini. Perbedaan terletak pada rentang waktu dan ruang lingkup tempat atau fokus kajian yang dikaji. Fokus kajian di atas adalah membahas perdagangan internasional Kesultanan Banten pada akhir abad ke-16 dan 17 M. Dalam pembahasannya, penulis menyebutkan kegiatan impor dan ekspor serta faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi harga dalam perdagangan Kesultanan Banten pada rentang waktu akhir abad ke-16 dan 17 M. Sementara fokus kajian dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII.<sup>15</sup>

2. Kajian yang dilakukan oleh Bayu Setyawan pada tahun 2019 yang berjudul "*Perdagangan Maritim Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683*". Kajian tersebut membahas tentang latar belakang munculnya perdagangan maritim di Pelabuhan Banten dan faktor pendukung yang menjadikan Pelabuhan Banten sebagai sentral perdagangan internasional. Oleh sebab itu, terdapat beberapa

---

<sup>15</sup>Ikot Sholehah, "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII", (Thesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 1.

perbedaan antara kajian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini. Perbedaan terletak pada rentang waktu dan ruang lingkup tempat atau fokus kajian yang dikaji.

Fokus kajian di atas adalah pengaruh yang didapat dari jalannya perdagangan maritim di pelabuhan Banten pada tahun 1651-1683, tepatnya pada masa kepemimpinan Kesultanan Banten oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam pembahasan, penulis menganalisis kota Banten yang menjadi pusat perdagangan maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, dan aktivitas perdagangan maritim di pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Sementara fokus kajian dalam penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini adalah sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII.<sup>16</sup>

3. Kajian yang dilakukan oleh Dewi Nurmala Sari pada tahun 2014 yang berjudul "*Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten (1660-1683 M)*". Kajian tersebut mengkaji tentang perdagangan maritim Banten yang mengalami perkembangan signifikan antara tahun 1660-1683. Pada tahun itu, banyak pedagang dari berbagai negara baik lokal, nasional maupun internasional yang mengunjungi Pelabuhan Banten.

Terdapat beberapa perbedaan antara kajian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini. Perbedaan terletak pada

---

<sup>16</sup>Bayu Setyawan, "Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683", (Skripsi, Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jember, 2019), 1.

rentang waktu dan ruang lingkup tempat atau fokus kajian yang dikaji. Fokus kajian di atas adalah membahas perdagangan maritim di pelabuhan Banten, mulai dari bagaimana kegiatan perdagangan maritim yang dilakukan di pelabuhan tersebut sejak mencapai puncaknya pada tahun 1660 hingga mengalami penurunan pada tahun 1683. Sistem perdagangan yang digunakan adalah perdagangan bebas dan sumber pendapatannya meliputi barang-barang produksi, ekspor, impor dan pajak. Sementara fokus kajian dalam penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini adalah sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII.<sup>17</sup>

4. Kajian yang dilakukan oleh Fahmi Irfani pada tahun 2020 berjudul "*Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*". Kajian tersebut membahas tentang kejayaan dan kemunduran perdagangan Banten abad ke-17 M. Kesultanan Banten dikenal sebagai entitas negara yang kedaulatannya berada di bidang perdagangan. Penguasaan jalur laut Kesultanan Banten menjadikan Banten sebagai pusat perdagangan internasional pada abad ke-17 M. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis membantah klaim Claude bahwa pelabuhan Karangantu adalah pelabuhan regional daripada internasional. Penulis juga membantah Anthony Ried, yang

---

<sup>17</sup>Dewi Nurmala Sari, "Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten (1660-1683)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Yogyakarta, 2014), 1.

mengatakan bahwa perdagangan internasional Banten telah menurun secara signifikan.

Terdapat beberapa perbedaan antara kajian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini. Perbedaan terletak pada rentang waktu dan ruang lingkup tempat atau fokus kajian yang dikaji. Fokus kajian di atas adalah berusaha mengeksplorasi kejayaan perdagangan maritim Kesultanan Banten pada abad ke-17 M, memperjelas apa saja peran dan kekuatan maritim Kesultanan Banten, serta mengkaji sejauh mana intervensi dan peran Belanda dalam pусaran konflik hingga memudarnya kejayaan perdagangan di Banten. Sementara fokus kajian dalam penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini adalah sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII.<sup>18</sup>

5. Kajian yang dilakukan oleh Tubagus Umar Syarif H pada tahun 2013 dengan judul “*Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)*”. Pembahasan dalam karya tersebut meliputi gambaran tentang perkembangan Banten sebelum masa kesultanan dan menjelang masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf; pembangunan infrastruktur Kesultanan Banten; dan pembangunan pemukiman masyarakat di Kesultanan Banten. Berdasarkan temuan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Banten

---

<sup>18</sup>Fahmi Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17* (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2020), 1.

adalah daerah vassal dari kerajaan pra-Kesultanan yakni Kerajaan Pajajaran yang dikenal luas sebagai daerah perdagangan. Setelah memasuki masa kesultanan dan menjelang masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf, perubahan-perubahan besar kemudian terjadi pada infrastruktur kota dan pemukiman masyarakat Banten. Beberapa kebijakan Sang Sultan dalam memimpin dan mengembangkan Banten tercermin dalam sebuah kalimat “*gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*” yang berarti membangun kota perbentengan dengan bata dan karang.

Terdapat beberapa perbedaan antara kajian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini. Perbedaan terletak pada rentang waktu dan ruang lingkup tempat atau fokus kajian yang dikaji. Fokus kajian di atas adalah mengenai perkembangan Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf pada tahun 1570-1580. Selama dekade tersebut, Sultan Yusuf memiliki pengaruh cukup kuat dikarenakan telah banyak membangun infrastruktur perkotaan dan mengembangkan pemukiman penduduk di Banten. Sementara fokus kajian dalam penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini adalah sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Tubagus Umar Syarif H, “Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta, 2013), 1.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini. Perbedaan pertama terletak pada rentang waktu (temporal) yang dikaji. Penelitian ini menggunakan rentang waktu cukup panjang, yakni dimulai pada abad ke-16 M dimana pada abad tersebut tepatnya 1525 M, Kesultanan Banten didirikan, kemudian melewati masa kejayaannya terutama di bidang perniagaan hingga pada abad ke-17 M kerajaan tersebut mengalami kemunduran.

Perbedaan juga terletak pada ruang lingkup tempat (spasial) penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Kesultanan Banten abad XVI-XVII, aktivitas perniagaan maritim di pelabuhan Banten abad XVI-XVII, serta apa saja peran Kesultanan Banten dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII. Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian mengenai "*Sejarah Kesultanan Banten dan Perannya dalam Perkembangan Aktivitas Perniagaan Maritim Banten Abad XVI-XVII*", belum pernah dilakukan sebelumnya.

#### **F. Pendekatan dan Landasan Teori**

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan historis dan pendekatan sosiologis (socio-historis). Penelitian sejarah dengan pendekatan socio-historis merupakan sejarah pelbagai

gerakan sosial yang dalam penulisannya mencakup segala aspek kehidupan yang menggambarkan keadaan masyarakat kala itu mulai dari kehidupan sosial, perubahan sosial, hubungan timbal balik hingga aspek budayanya.<sup>20</sup>

Berikut penjelasannya:

Pendekatan pertama ialah pendekatan historis. Secara *terminology* pengertian historis atau sejarah adalah suatu rangkaian peristiwa yang meliputi unsur tempat, waktu, latar belakang dan pelaku (manusia) yang terdapat dalam peristiwa sejarah. Melalui diterapkannya pendekatan historis, maka akan dapat diketahui jalannya suatu rangkaian cerita yang terjadi pada masa lampau beserta perkembangannya.<sup>21</sup> Dengan pendekatan historis pula peneliti dapat menjelaskan mengenai sejarah dan perkembangan Kesultanan Banten dari awal berdiri hingga kehancurannya, disertai gambaran mengenai peristiwa-peristiwa apa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Selanjutnya yakni pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah suatu metode yang pembahasannya tentang hubungan antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dalam penelitian ini pendekatan sosiologis digunakan untuk mengungkapkan unsur-unsur sosial dengan bantuan dari kerangka konsep sosiologi seperti struktur sosial, jaringan interaksi, pola kelakuan dan sebagainya. Melalui pendekatan ini

---

<sup>20</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 178.

<sup>21</sup>Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 8.

berbagai jenis aspek sosial dalam peristiwa sejarah dapat dikaji seperti adanya kelompok sosial, jenis kepemimpinan, ikatan sosial, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Selanjutnya teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teori. Teori pertama ialah teori gerak siklus sejarah menurut Arnold J. Toynbee. Menurut Toynbee, urutan gerak siklus sejarah ialah melalui beberapa tahapan yakni kelahiran, pertumbuhan (perkembangan), perpecahan, dan kehancuran.<sup>23</sup> Dengan demikian melalui berbagai sumber data yang diperoleh, peneliti kemudian menerapkan teori gerak siklus sejarah Toynbee untuk membantu dalam mengungkap sejarah berdirinya dan perkembangan Kesultanan Banten, kemunduran hingga kehancurannya. Teori kedua ialah teori peran menurut Katz dan Kahn, pengertian peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kepribadian dan posisinya. Hal ini di dasarkan pada fungsi yang dilakukan untuk menunjukkan kedudukan dan kepribadian setiap orang yang mengendalikannya.<sup>24</sup> Dengan demikian melalui data-data yang diperoleh dengan menggunakan teori peran Katz dan Kahn ini maka, peneliti dapat memaparkan serta mengetahui peranan Kesultanan Banten dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII.

---

<sup>22</sup>Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, 178.

<sup>23</sup>R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 95.

<sup>24</sup>M. Prawiro, "Pengertian Peran: Arti, Konsep, Struktur, dan Jenis Peran", dalam <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html> (26 Mei 2022).

Teori ketiga ialah teori ekonomi merkantilisme oleh Thomas Mun. Merkantilisme adalah teori ekonomi yang menyatakan bahwa kemakmuran suatu bangsa atau negara dapat ditentukan oleh seberapa banyak jumlah modal yang disimpan dan besarnya volume perdagangan dunia.<sup>25</sup> Karenanya nilai ekspor harus lebih tinggi dibandingkan dengan yang diimpor oleh bangsa atau negara tersebut. Dengan demikian melalui data-data yang diperoleh, peneliti menerapkan teori ekonomi merkantilisme Thomas Mun guna memperkuat argumen dan penjelasan bahwa melalui perniagaan maritim di Pelabuhan Banten, Kesultanan Banten dapat mencapai puncak kejayaannya hingga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan Banten pada abad XVI-XVII.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian sejarah, peneliti menggunakan suatu metode khas dalam penelitian yang bersifat kesejarahan. Metode adalah cara prosedural untuk berbuat dan melakukan sesuatu dalam suatu sistem yang teratur dan terencana. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif berbasis *library research* dengan menggunakan metode historis. Makna historis menurut Sidi Gazalba adalah gambaran masa lalu yang menggambarkan manusia dan lingkungannya sebagai makhluk sosial, disusun secara ilmiah, lengkap, dan terstruktur, meliputi urutan fakta terjadinya suatu peristiwa yang tersebar dalam bentuk catatan, tafsiran, kesaksian, atau data lain,

---

<sup>25</sup>Azizah Nur Adilah, "Resume Konsep Ekonomi Merkantilisme", dalam <https://osf.io/7xc26/download> (28 Juni 2022).

sehingga dapat menjelaskan peristiwa apa yang telah terjadi di masa lalu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis menurut M. Dien Madjid dan Johan W., yang mana tahapan atau alur dalam metodologi sejarah antara lain meliputi tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>26</sup>

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani “*heuriskein*” yang memiliki arti menemukan dan mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah, makna sumber yaitu fakta sejarah yang tersebar dalam bentuk catatan, tafsiran, kesaksian, atau fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran mengenai sebuah peristiwa di masa lampau.<sup>27</sup> Dalam tahapan heuristik, peneliti membutuhkan beberapa sumber di antaranya seperti :

##### a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan ialah berupa buku, naskah atau arsip dokumen sebagai berikut :

1. “*Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*” oleh Titik Pudjiastutik tahun 2015.
2. “*Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*” oleh Kemendikbud Jakarta tahun 1995.

---

<sup>26</sup>M. Dien Madjid dan Johan W, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 217.

<sup>27</sup>Ibid., 219.

3. *“Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten”* oleh Titik Pudjiastuti tahun 2007.
4. *“Banten dalam Pergumulan Sejarah”* oleh Nina H. Lubis tahun 2003.

b. Sumber Sekunder

Sementara itu sumber sekunder dalam penelitian ini ialah berupa buku, arsip, jurnal, artikel, karya ilmiah, dan data-data pelengkap lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Beberapa di antaranya sebagai berikut :

1. Buku berjudul *“Tinjauan Kritis tentang Sajaarah Banten”* oleh Hoesein Djajadiningrat tahun 1983.
2. Buku berjudul *“Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932?-1526”* oleh Claude Guillot, Lukman Nurhakim, dan Sonny Wibisono tahun 1996.
3. Buku berjudul *“Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan Sekitar 1630”* oleh M. A. P. Meilink-Roelofsz tahun 2016.
4. Buku berjudul *“Perdagangan & Masyarakat Indonesia Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia”* oleh J. C. Van Leur tahun 2015.
5. Buku berjudul *“Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17”* oleh Adrian B. Lopian tahun 2017.

6. Buku berjudul "*Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*" oleh Claude Guillot tahun 2008.
7. Buku berjudul "*Catatan Masa Lalu Banten*" oleh Drs. H. Halwany Michrob, M. Sc dan Drs. A. Mudjahid Chudari tahun 1993.
8. Buku berjudul "*Sejarah Banten: Dari Masa Nirleka hingga Akhir Masa Kejayaan Kesultanan Banten*" oleh Yoseph Iskandar tahun 2001.
9. Buku berjudul "*Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*" oleh Fahmi Irfani tahun 2020.
10. Skripsi berjudul "*Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*" oleh Ikot Sholehah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tahun 2019.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi yaitu sebuah kritik yang perlu dilakukan untuk mendapatkan kebenaran atau kevalidan dari data yang diperoleh. Langkah verifikasi digunakan untuk menguji seberapa otentiknya suatu sumber. Dalam tahapan ini, peneliti akan melakukan verifikasi melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern* terhadap berbagai sumber yang telah diperoleh mengenai kebenaran informasi data untuk menghindari penyimpangan fakta sejarah.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Ibid., 223-224.

### 3. Interpretasi

Setelah dilakukan penyusunan fakta-fakta, tahap selanjutnya ialah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran dan perangkaian fakta sejarah menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dalam hal ini, peneliti merinci dan menguraikan secara mendalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian menyimpulkannya sebagaimana dengan kajian yang diteliti. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber, maka dapat disimpulkan bahwa Kesultanan Banten adalah salah satu kerajaan Islam di Kepulauan Banten Nusantara. Kesultanan Banten memiliki peran penting dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten pada abad XVI-XVII.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan upaya untuk mensintesis data dan fakta sejarah menjadi sebuah narasi yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku, artikel maupun penelitian sejarah.<sup>29</sup> Dari berbagai hasil penelitian tersebut, peneliti mencoba menggabungkan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Penulisan ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas terkait sejarah Kesultanan Banten dan perannya dalam perkembangan

---

<sup>29</sup>L. Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1969), 32-33.

aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII, melalui proses penelitian dari awal hingga akhir dengan judul “*Sejarah Kesultanan Banten dan Perannya dalam Perkembangan Aktivitas Perniagaan Maritim Banten Abad XVI-XVII*”.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah aturan sekaligus kerangka berpikir dalam kepenulisan penelitian ilmiah. Oleh sebab itu, untuk dapat lebih mudah memahami dalam penulisan penelitian sejarah ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, antara lain sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari delapan sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah hasil pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah pertama mengenai sejarah dan perkembangan Kesultanan Banten abad XVI-XVII, yang terdiri dari tiga sub bahasan, yaitu pertama gambaran umum Kota Banten. Kedua, sub bahasan sejarah dan perkembangan Kesultanan Banten abad XVI-XVII dan ketiga sub bahasan mengenai peninggalan Kesultanan Banten.

Bab ketiga adalah hasil pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah kedua mengenai aktivitas perniagaan maritim di pelabuhan Banten abad XVI-XVII, yang terdiri dari tiga sub bahasan meliputi gambaran umum

Pelabuhan Banten, sejarah perniagaan maritim, dan aktivitas perniagaan maritim di Pelabuhan Banten abad XVI-XVII.

Bab keempat adalah hasil pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah ketiga mengenai peran Kesultanan Banten dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII, yang terdiri dari empat sub bahasan meliputi Kesultanan Banten sebagai pemodal dan penguasa utama ekonomi Banten; sebagai pengawas yang menetapkan pajak ekspor, impor dan bea Pelabuhan Banten; sebagai pelaku utama keterjalinan kerja sama Banten dengan pedagang lokal dan asing; serta sebagai pencetus awal pembentukan armada laut Banten.

Bab kelima adalah penutup yang menguraikan tentang analisis dari hasil penelitian serta saran untuk kelanjutan penelitian-penelitian berikutnya. Bab penutup berisi kesimpulan dengan jawaban singkat atas pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dan saran yang membangun.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB II**

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN**

**KESULTANAN BANTEN ABAD XVI-XVII**

**A. Gambaran Umum Kota Banten**

**1. Letak Geografis Kota Banten**

Banten adalah sebuah provinsi dengan luas 9.160,70 km<sup>2</sup> yang berada di ujung paling barat Pulau Jawa, Indonesia. Letak geografis provinsi Banten ialah 5°7'50" - 7°1'12" LS dan 105°1'11"- 106°7'12" BT, dengan jumlah penduduk sebesar 12.548.986 jiwa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2000, secara administratif Banten dibagi menjadi 4 Kabupaten dan 4 Kota, yaitu Kab. Serang, Kab. Pandeglang, Kab. Lebak, dan Kab.Tangerang; serta Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang, dan Kota Cilegon.<sup>30</sup>

Provinsi Banten dikenal relatif baru dan berada di ujung barat Pulau Jawa. Batas wilayah Banten dikelilingi oleh laut di tiga sisinya. Sebelah utara Banten berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah barat dengan Selat Sunda, dan pada bagian Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.<sup>31</sup> Adanya Selat Sunda sebagai perairan penghubung

---

<sup>30</sup>Website resmi Provinsi Banten (bantenprov.go.id), sumber: Dokumen RPJM Prov. Banten Tahun 2007-2012.

<sup>31</sup>Claude Guillot, dkk., *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932?-1526* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Penerbit Benteng, 1996), 19.

membuat Banten memposisikan wilayahnya sebagai pintu gerbang antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatra. Selain itu, Provinsi Banten juga menjadi penyangga Ibukota Indonesia karena berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta. Posisi strategis ini merupakan bonus demografis yang dimiliki Banten. Banten dijadikan sebagai penghubung primer jalur perniagaan Sumatra-Jawa bahkan menjadi salah satu bagian berdasarkan peredaran perdagangan Asia dan Internasional.

Berdasarkan keadaan lingkungan alamnya, wilayah Banten meliputi empat bagian penting, pertama yakni daerah pantai atau pesisir; kedua daerah dataran dan kaki bukit; ketiga daerah Gunung Karang, Gunung Salak, Gunung Gede, Gunung Honje, Gunung Pulasari, dan Gunung Batur; serta keempat daerah pegunungan. Sebagaimana disebutkan, yang dimaksud dengan daerah pantai ialah wilayah Banten yang tidak subur dan kering. Daerah ini meliputi pantai utara di sekitar Teluk Banten, Pantai Pontang, Pesisir Tangerang, dan Pantai Selat Sunda. Memiliki ketinggian kurang dari 5 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata kurang dari 1500 milimeter/tahun. Seperti pada umumnya daerah-daerah di sekitar pantai utara Jawa, di daerah pantai ini sebagian besar sungai mengalir dan membawa lumpur yang terkikis (hasil erosi) dari daerah pedalaman. Pengendapan lumpur tersebut kemudian membawa dampak pada

semakin bergesernya garis pantai ke arah laut. Karena tanahnya yang tidak subur, maka tanah persawahan di daerah pantai tergolong sedikit.

Sementara dataran dan kaki bukit daerahnya meliputi wilayah Kota Cilegon, Kab. Serang Utara dan Timur, Kab. Tangerang, dan Kota Tangerang. Daerah ini berketinggian sekitar 100 meter dari permukaan laut. Tanahnya yang hampir meliputi setengah dari seluruh wilayah Kab. Serang dan Tangerang. Curah hujan di daerah ini rata-rata 1500-2000 milimeter/tahun. Oleh sebab itu, daerah ini dikenal sebagai daerah pertanian yang subur.

Sama halnya dengan daerah pedataran dan kaki perbukitan, daerah Gunung Karang, Gunung Salak, Gunung Gede, Gunung Honje, Gunung Polasari, dan Gunung Batur dikenal sebagai daerah yang memiliki tanah sangat subur. Daerah ini adalah daerah bergunung dan perkebunan meskipun lokasinya di daerah pantai. Memiliki ketinggian hingga 600 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 1500-2000 milimeter/tahun. Dalam pada itu, yang dimaksud daerah pegunungan adalah daerah tanah persawahan dan perkebunan yang subur dengan ketinggian mencapai 200-2000 meter di atas permukaan laut. Curah hujan di daerah ini dinilai cukup tinggi dengan rata-rata sekitar 2000-3000 milimeter/tahun. Kawasan pegunungan Banten

meliputi wilayah selatan Kab. Serang, Kab. Pandeglang, dan Kab. Lebak.<sup>32</sup>

## 2. Banten Pra Islam (Masa Hindu Budha)

Pada beberapa abad sebelum pengaruh Hindu dan Budha masuk ke Pulau Jawa, telah ditemukan sedikit banyak bukti yang menyebutkan bahwa masyarakat Banten telah memiliki budaya sendiri. Seperti halnya perkembangan budaya manusia prasejarah pada umumnya, masyarakat Banten telah mengalami tahapan atau tingkatan kehidupan seperti masa berburu dan meramu untuk mencari makanan; kedua, masa bercocok tanam; dan ketiga masa *perundagian* atau keterampilan teknik. Sebagai contoh, di Cigeulis, Pandeglang ditemukan kapak perimbas, alat penetak, alat serpih, dan pembelah. Sementara di Serang dan Pandeglang juga banyak dijumpai benda-benda kuno seperti menhir, altar batu, dolmen, batu bergores, arca tipe polinesia<sup>33</sup>, dan lain sebagainya.

Penemuan-penemuan di atas sedikit banyak menunjukkan bukti bahwa wilayah Banten telah dihuni sejak masa bercocok tanam (pertanian) atau bahkan sejak masa berburu dan meramu makanan.<sup>34</sup> Kendati demikian, berbicara soal Banten, tidaklah mudah untuk merekonstruksi dan menjelaskan sejarah Banten secara detail terlebih pada masa awal abad masehi atau sebelum masuknya Islam. Kurangnya

---

<sup>32</sup>Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Penerbit Saudara, 1999), 18-19.

<sup>33</sup>Patung batu berbentuk manusia.

<sup>34</sup>Lubis, *Banten*, 1-12.

sumber yang ada, membuat penyusunan kembali sejarah kunonya masing sangat bermasalah. Namun demikian, ada beberapa sumber asing yang dipercaya mampu memberikan keterangan.

Sumber asing pertama yaitu sumber tertulis karya Claudius Ptolemaeus dari Yunani berjudul *Geographike Hyphegesis*. Dalam sumber ini dikatakan bahwa terdapat tempat bernama *Argyre* yang terletak di ujung Barat *labadiou*. Istilah *labadiou* dalam bahasa Sanskerta ialah *Yawadwipa* yang memiliki arti ‘pulau jelai’. *Yawadwipa* dikatakan menyerupai Jawa; dan karena *argyre* berarti ‘perak’, dan di ujung barat Pulau Jawa terletak sebuah kota bernama *Merak*, umumnya nama *Merak* itulah yang kemudian dimaksudkan dengan istilah *argyre* dalam berita Yunani tersebut. Oleh karena itu jika dugaan tersebut memanglah benar, maka sebaiknya dilakukan koreksi kembali atas nama kota itu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam hal ini istilah *merak* merujuk pada arti ‘memerak, putih seperti perak’, bukan merujuk pada makna ‘burung merak’<sup>35</sup>

Sebuah penafsiran dari kata ‘perak’ di atas dinilai memiliki kaitan dengan sumber lainnya. Sebuah kabar Cina yang berasal dari tahun 132 menunjukkan bahwa Raja *Pien* dari Kerajaan *Ye-tiao* pernah meminjamkan materai mas lengkap dengan pita ungu kepada Maharaja *Tiao-pien*. Menurut seorang pakar sejarah Perancis bernama G.

---

<sup>35</sup>Yoseph Iskandar, *Sejarah Banten: Dari Masa Nirleka Hingga Akhir Masa Kejayaan Kesultanan Banten* (t.tmp: Tryana Sjam’un Corp, 2001), 58-59.

Ferrand, istilah *Ye-Tiao* adalah sebuah nama yang diberikan oleh orang Cina kepada *Yawadwipa*, sementara *Tiao-pien* adalah pengucapan bahasa mandarin dari nama Sanskerta Dewawarman. Oleh karena itu, melalui berita tersebut dapat dimunculkan sebuah argumen mengenai adanya Kerajaan Salakanagara ‘Negeri Perak’ dengan rajanya yang bernama Dewawarman.<sup>36</sup>

Terlepas dari itu semua, beberapa bukti di atas masih harus dikuatkan kembali melalui sumber-sumber lainnya. Sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut sebagai upaya membuktikan kebenaran dari peristiwa sejarah. Banten dalam sejarahnya diyakini sebagai sebuah wilayah di Nusantara yang pernah dikuasai oleh tiga kerajaan besar. Di antara kerajaan tersebut ialah yang pertama Kerajaan Salakanagara; kedua Kerajaan Tarumanagara; dan ketiga Kerajaan Pajajaran.

#### **a. Masa pra-Tarumanagara**

Sekitar tahun 130, di Pulau Panaitan pernah ada sebuah Kerajaan yang diberi nama Salakanagara ‘Negeri Perak’. Kerajaan Salakanagara memiliki Rajatapura sebagai ibukotanya dengan seorang raja bernama Dewawarman. Wilayah kekuasaan kerajaan ini meliputi Kerajaan Agrabinta di Pulau Panaitan, Kerajaan Agninusua di Pulau Krakatau, dan daerah ujung Selatan Pulau Sumatra. Dengan

---

<sup>36</sup>Lubis, *Banten*, 14-17.

kekuasaan meliputi seluruh Selat Sunda, maka Dewawarman dijuluki *Prabu Darmalokapala Dewawarman Haji Raksa Gapura Sagara* atau Raja penguasa gerbang Lautan.<sup>37</sup>

Menurut beberapa ahli, riwayat Kerajaan Salakanagara masih menjadi bahan perdebatan di kalangan peneliti dan sejarawan. Argumentasi yang paling mendasar adalah keyakinan bahwa Salakanagara merupakan kerajaan tertua di Nusantara. Sedangkan kerajaan pertama Nusantara yang paling dikenal adalah Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Jika dilihat dari waktu berdirinya, Salakanagara yang lebih dulu tampak dan eksis sejak abad ke-2 tentu lebih tua daripada Kutai yang baru muncul pada abad ke-4 Masehi. Akan tetapi, belum adanya sumber dan bukti fisik yang kuat menyatakan keberadaan Kerajaan Salakanagara kemudian agak melemahkan argumen tentang keberadaan kerajaan tersebut.

Menurut penelusuran sejarah, modal kecil untuk mempertahankan argumentasi bahwa Salakanagara adalah kerajaan pertama di Nusantara ialah melalui naskah *Wangsakerta*, tepatnya pada bagian *Pustaka Rajya i Bhumi Nusantara*. Meskipun masih samar dan kontroversial, naskah *Wangsakerta* yang disusun oleh panitia riset Kesultanan Cirebon ini terbilang lengkap. Melaluinya, rekam jejak Kerajaan Salakanagara dapat sedikit diungkap. Salakanagara adalah kerajaan tertua di Pulau Jawa. Pusat

---

<sup>37</sup>Michrob, *Catatan Masa Lalu*, 27.

pemerintahan Salakanagara berada di beberapa tempat dengan versi berbeda-beda. Satu di antaranya yakni menyebutkan bahwa ibukota Salakanagara berlokasi di Teluk Lada, Pandeglang, Banten. Versi yang diambil dari naskah *Wangsakerta* menyebutkan bahwa pusat Kerajaan Salakanagara bernama Rajatapura (Mandalawangi), Pandeglang dengan penguasanya yang bernama Dewawarman.<sup>38</sup>

#### **b. Masa Kerajaan Tarumanagara**

Sumber tekstual yang menyebutkan tentang Tarumanagara adalah laporan berita yang berasal dari Cina.<sup>39</sup> Akan tetapi, ditemukannya prasasti di Kecamatan Munjul, Pandeglang, Banten, semakin memperkuat informasi tentang kondisi Banten pada saat itu. Prasasti yang terletak di tepi Sungai Cidanghiang ini baru ditemukan pada tahun 1947. Prasasti ini terdiri dari dua baris aksara berbentuk seloka dalam irama *anustubh*, beraksara *Pallawa* dengan bahasa *Sanskerta*. Melalui keterangan pada prasasti tersebut, terlihat jelas bahwa wilayah Banten pernah bersubordinasi di bawah Kerajaan Tarumanagara. Dalam pada itu, berdasarkan temuan prasasti lain dapat diperkirakan bahwa pengaruh Kerajaan Tarumanagara pada masa pemerintahan Purnawarman, setidaknya meliputi Kab.

<sup>38</sup>Iskandar, *Sejarah Banten*, 265.

<sup>39</sup>Berita Cina menyebutkan bahwa dalam tahun 666 dan 669 datang duta dari *To-lo-mo* (Tarumanagara). Selain itu ada pula berita Cina yang berasal dari Fahsien tahun 414, Dinasti Soul dan Tang, serta tujuh buah prasasti batu yang ditemukan di daerah yang cukup berjauhan, dari dusun Batu Tumbuh di Jakarta Utara (sebuah), melalui daerah Ciampea, Bogor (lima buah), dan ke Cidanghiang di daerah Pandeglang, Banten.

Pandeglang, Cisadane-Tangerang di sebelah barat, Kab. Bogor di bagian Selatan, wilayah Jakarta di utara, serta wilayah Bekasi dan Karawang di timur.<sup>40</sup>

Melalui sejumlah sumber tertulis, akhirnya dapat diyakini bahwa pada sekitar awal abad ke-5 M, tepatnya antara Sungai Cisadane bahkan Cidanghiang di Banten sampai Sungai Citarum, telah berkembang sebuah kerajaan besar bernama Tarumanagara. Kerajaan Tarumanagara adalah sebuah kerajaan bercorak Hindu di Nusantara yang didirikan antara abad ke-4 hingga abad ke-7 yang beribukota di Sundapura, Bekasi. Kerajaan Tarumanagara didirikan Maharesi Jayasingawarman dari Salankayana, India pada tahun 358 M. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Raja Purnawarman yang berkuasa antara 395-434 M. Di bawah kekuasaannya, rakyat dipimpin secara bijaksana dan Tarumanagara berhasil menguasai 48 kerajaan daerah.

Secara historis, daerah di bawah kekuasaan Kerajaan Tarumanagara meliputi hampir seluruh wilayah Jawa Barat dengan masa pemerintahannya dipimpin oleh 12 raja. Kerajaan Tarumanagara telah menjalin hubungan diplomatik dengan Cina. Selain itu, dampak hubungan tersebut juga membuat adanya keterjalinan hubungan perdagangan dan pelayaran antara Tarumanagara dan Cina. Pada 669 M, Raja Linggawarman yang

---

<sup>40</sup>Lubis, *Banten*, 15-16.

baru berkuasa selama tiga tahun menandai berakhirnya Kerajaan Tarumanagara.<sup>41</sup>

### c. Masa Kerajaan Pajajaran

Setelah berakhirnya Kerajaan Tarumanagara, pada abad ke-8, ada kerajaan yang berdaulat di Tatar Sunda bagian Selatan yang awalnya berpusat di Galuh. Di bagian lain Tatar Sunda, di sebelah Barat Sungai Citarum, juga terdapat pusat kerajaan lain pada abad yang sama, yaitu Kerajaan Sunda.<sup>42</sup> Akan tetapi terlepas dari fakta tersebut, sebelum abad ke-16 M, sebagian besar pakar sejarah mengemukakan sebuah pernyataan tentang adanya kerajaan baru yang termasyhur di Jawa Barat dikenal dengan nama Kerajaan Pajajaran.

Kerajaan Pajajaran adalah kerajaan bercorak Hindu. Kerajaan yang berpusat di Pakuan ini biasa disebut dengan Negeri Sunda, Pasundan, atau Pakuan Pajajaran. Menurut Prasasti *Sanghyang Tapak*, Kerajaan Pajajaran didirikan oleh Sri Jayabhupati. Kerajaan ini didirikan pada tahun 923 Masehi. Pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi (1482-1521), Kerajaan Pajajaran mencapai puncak keemasannya. Oleh sebab itulah berdasarkan sumber cerita Pantun dan *Babad*,

<sup>41</sup>Iskandar, *Sejarah Banten*, 90.

<sup>42</sup>Asal nama Sunda pertama kali disebut dalam sebuah prasasti, yaitu prasasti Kebon Kopi II (prasasti *Rakryan Jurupangambat*). Prasasti tersebut berangka tahun 854 Saka (932 Masehi) dan berbahasa Melayu-Kuno.

kisah tentang Kerajaan Pajajaran, selalu diakhiri pada masa kekuasaan rajanya yang bernama Prabu Siliwangi.

Setelah meninggalnya Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi (1521), pewaris tahta Kerajaan Pajajaran adalah Prabu Sanghiyang Surawisesa.<sup>43</sup> Namun, sepeninggalnya Prabu Siliwangi, Kerajaan Pajajaran dan Cirebon sering terlibat konflik hingga menimbulkan perang selama 15 kali. Hal ini dikarenakan pasukan utusan dari Cirebon mulai ambis dan bangkit untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Akibat serangan dari utusan Cirebon, Kerajaan Pajajaran kemudian runtuh pada tahun 1501 Saka. Peristiwa itu bertepatan dengan tahun 1579 Masehi.

Jejak Kerajaan Pajajaran dapat dilacak kembali melalui berbagai sumber sejarah, seperti naskah kuno *Babad Padjajaran*, *Carita Parahiyangan*, dan *Carita Waruga Guru*, serta beberapa prasasti seperti Prasasti *Batu Tulis*, Prasasti *Sanghyang Tapak*, dan *Prasasti Kawali*. Sementara itu, raja-raja penerus tahta Kerajaan Pajajaran dapat diungkap dalam naskah *Kropak 406 Carita Parahiyangan*, mulai dari halaman ke-20 hingga halaman 25. Berdasarkan naskah tersebut, sepeninggal Prabu Siliwangi, ada lima orang terpilih sebagai penerus tahta Kerajaan Pajajaran, antara lain; Prabu Sanghiyang Surawisesa (1521-1535); Ratu Dewatabuana

---

<sup>43</sup>Menurut riwayat, Prabu Sanghiyang Surawisesa ini pernah diutus ke Malaka untuk merintis perjanjian perdagangan antara Sunda dengan Portugis.

(1535-1543); Ratu Sakti (1543-1551); Prabu Nilakendra (1551-1567); dan Prabu Ragamulya Suryakencana atau Prabu Pucuk Umum Pulasari (1567-1579).<sup>44</sup>

## **B. Kesultanan Banten: Dari Awal Sampai Akhir**

### **1. Masuk dan Berkembangnya Islam di Banten**

Sebelum Islam muncul dan berkembang di wilayah Banten, masyarakat Banten diyakini masih menerapkan tata cara hidup mengikuti tradisional pada zaman prasejarah dan pada awal abad masehi ketika agama Hindu-Budha berkembang di nusantara. Hal ini terlihat dari peninggalan purbakala dalam bentuk prasasti arca-arca yang bersifat hinduistik dan bangunan keagamaan lainnya. Oleh sebab itu, sebagian besar pakar sejarah sepakat bahwa kepercayaan masyarakat Banten sebelum datangnya Islam adalah kepercayaan bercorak Hindu Budha.

Islam mulai masuk ke Banten pada abad ke-7 M melalui perantara para saudagar asing yang datang ke Banten. Banten yang menjadi pelabuhan ramai saat itu menjadi alasan banyaknya para saudagar dari mancanegara yang sekadar singgah atau bahkan menetap. Terlebih seiring dengan meningkatnya volume perdagangan antara barat dan timur, para saudagar sekaligus mubaligh dari Arab, Cina maupun India dan Peureulak beramai-ramai singgah di Banten dan

---

<sup>44</sup>Iskandar, *Sejarah Banten*, 105-108.

mengajarkan ajaran Islam di sana.<sup>45</sup> Kendati informasi tersebut dinilai sedikit samar sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan, sebagian besar pakar sejarah sepakat bahwa besar kemungkinan penyebaran agama Islam di Banten telah ada jauh sebelum abad ke-15 M.

Mengenai awal mula Islam masuk dan berkembang di Banten juga tertuang dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Dikisahkan bahwa pada awal abad ke-15 M, Sayyid Rahmat lebih dikenal luas dengan nama Sunan Ampel melakukan perjalanan menuju Cirebon dan singgah sementara di Banten. Sewaktu Sunan Ampel berada di Banten, ia mendapati sebagian penduduk Banten yang beragama Islam. Sunan Ampel pun hendak kemudian mengajarkan kembali ajaran Islam kepada masyarakat Banten agar Islam semakin dikenal secara luas. Namun usaha Sunan Ampel dalam mendakwahkan ajaran Islam kala itu tidak berjalan mulus. Hal tersebut dikarenakan wilayah Banten yang hingga masa itu masih dalam kekuasaan Kerajaan Pajajaran dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu Budha.

Informasi di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tome Pires, tentang keberadaan penduduk muslim di Banten. Pires menyebutkan di kawasan Cimanuk, daerah kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, dijumpainya komunitas orang-orang

---

<sup>45</sup>Michrob, *Catatan Masa Lalu*, 38.

muslim.<sup>46</sup> Hal ini menandakan bahwa pada akhir abad ke-15 M, di wilayah kerajaan Sunda Hindu telah ada beberapa masyarakat Banten yang menjadikan Islam sebagai agama kepercayaannya. Masyarakat Banten yang mengenal dan memeluk Islam tersebut ialah penduduk yang bertempat tinggal di daerah pesisir Banten.

Seiring bertambahnya jumlah masyarakat pesisir yang memeluk agama Islam, kegiatan dakwah Islamisasi Banten seperti yang dilakukan oleh Sunan Ampel kemudian serasa redup karena tidak ada penerusnya. Sebagaimana dikemukakan dalam naskah *Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa Parwa*, bahwa setelah Raden Rahmat atau Sunan Ampel mengajarkan Islam kepada masyarakat Banten, tidak berapa lama ia kembali pulang ke Jawa Timur untuk menemui saudaranya di Keraton Majapahit. Alhasil, dakwah Islamisasi di Banten tidak kembali dilanjutkan olehnya.<sup>47</sup> Hingga akhirnya atas perintah Sultan Demak, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati datang ke Banten untuk menyelesaikan misi. Misi pertama ialah untuk dakwah Islam dan kedua untuk memperluas daerah kekuasaan Demak pada saat itu.

Dalam naskah *Purwaka Caruban Nagari* dijelaskan bahwa Syarif Hidayatullah dan 98 rombongan muridnya dari Cirebon, berusaha mengislamkan masyarakat Banten. Sesampainya di kota

---

<sup>46</sup>Ibid., 38.

<sup>47</sup>Iskandar, *Sejarah Banten*, 203-204.

Pelabuhan Banten Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati menyusun strategi untuk menggulingkan penguasa setempat. Dengan kesabaran dan ketekunan, akhirnya penguasa dan sebagian besar rakyat dari penguasa setempat itu memeluk agama Islam. Penguasa Banten “lama” kemudian tergerak hati untuk menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adiknya, Nyi Kawunganten. Dari pernikahan itulah Syarif Hidayatullah dikaruniai dua orang anak yang bernama Ratu Winaon dan Maulana Hasanuddin.<sup>48</sup>

Sebagaimana penjelasan di atas diketahui bahwa Syarif Hidayatullah telah berhasil menjadi penguasa baru di wilayah Banten sebagai bawahan Demak, meliputi Banten, Jayakarta, dan Cirebon. Hingga kemudian pada tahun 1552, setelah Syarif Hidayatullah kembali ke Cirebon, pengusaannya atas daerah Banten dan Jayakarta sepenuhnya diserahkan kepada putranya, Hasanuddin.<sup>49</sup> Sunan Gunung Jati menitipkan pesan kepada Sang Putra untuk melanjutkan cita-citanya meluaskan pengaruh Islam di wilayah Banten.<sup>50</sup>

## 2. Awal Mula Berdirinya Kesultanan Banten

Kesultanan Banten merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar di Nusantara. Kerajaan Islam Banten berada di daerah Tatar Pasundan, Banten Jawa Barat. Sejumlah pakar sejarah seperti satu di

---

<sup>48</sup>Michrob, *Catatan Masa Lalu*, 39.

<sup>49</sup>Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa* (Jakarta: Djambatan, 1983), 119.

<sup>50</sup>Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I: Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 175.

antaranya Hoesein Djajadiningrat menyebutkan bahwa Kesultanan Banten didirikan oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.<sup>51</sup> Sementara pada versi lain dijelaskan bahwa Sunan Gunung Jati adalah peletak dasar pengembangan agama dan kerajaan Islam serta bagi perdagangan orang-orang Islam di Banten.<sup>52</sup> Pendiri sebenarnya Kesultanan Banten ialah Maulana Hasanuddin pada tahun 1525. Awal mula berdirinya Kesultanan Banten sebagaimana yang ada di dalam naskah *Babad Banten* adalah diceritakan bahwa Sunan Gunung Jati dan putranya Hasanuddin terus mengupayakan islamisasi menyeluruh kepada masyarakat di wilayah Banten. Hingga waktunya tiba, setelah Sunan Gunung Jati mengajarkan ilmu keislaman kepada Hasanuddin dan sampai ia menguasainya, Sunan Gunung Jati memerintahkan kepada Hasanuddin untuk pergi menyebarkan Islam ke seluruh pelosok negeri.

Sesaat kemudian setelah berpesan kepada Hasanuddin untuk melanjutkan dakwah Islam, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati meninggalkannya untuk kembali ke Cirebon atas panggilan dari kepengurusan Bupati Cirebon. Hal ini dikarenakan setelah Pangeran Cakrabuana meninggal dunia, Syarif Hidayatullah dijadikan sebagai penggantinya sehingga diangkat menjadi Bupati di Cirebon sekaligus menjadi Susuhan Jati. Di saat yang sama, ketika Prabu Surosowan

---

<sup>51</sup>Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, 121.

<sup>52</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 217.

meninggal, pemerintahan Banten di wariskan kepada anak turunya, yakni Arya Surajaya (Prabu Pucuk Umum) yang beragama Hindu. Oleh sebab itu, maka meski Sang Ayah pergi meninggalkannya, Hasanuddin memilih tetap menjadi guru agama Islam di Banten guna meneruskan perjuangan ayahnya menyebarluaskan agama Islam. Hasanuddin berdakwah dari satu daerah ke daerah lain dari Gunung Pulosari, Gunung Karang, Gunung Lor, hingga ke Pulau Panaitan di Ujung Kulon. Dakwah Hasanuddin dimulai secara perlahan-lahan dengan mengajarkan hidup rukun antar masyarakat Banten. Ia membangun tempat-tempat ibadah dan sarana pendidikan Islam berupa pesantren demi kemaslahatan bersama.<sup>53</sup>

Ketika Maulana Hasanuddin mengingat pesan ayahnya untuk menaklukkan daerah pedalaman yang belum masuk Islam (Pakuan), ia kemudian berupaya untuk melakukannya sesegera mungkin. Pada suatu waktu ketika hendak menyebarluaskan dakwah Islam ke daerah tersebut tepatnya di kawasan hutan Pulosari “Banten Girang”, Maulana Hasanuddin diharuskan berhadapan dan bertanding untuk mengadu kesaktiannya dengan Prabu Pucuk Umum “penguasa daerah setempat” terlebih dahulu.<sup>54</sup> Dengan bantuan dua jin santri, Ki Jo dan Ki Jong, Hasanuddin mampu mengalahkan Prabu Pucuk Umum pada tahun

---

<sup>53</sup>Michrob, *Catatan Masa Lalu*, 51.

<sup>54</sup>Bertanding sabung ayam di Tegal Papak, Waringin Lanjar. Ayam Prabu Pucuk diciptakan dari besi sementara ayam Hasanuddin merupakan penjelmaan jin.

1525.<sup>55</sup> Setelah kejadian tersebut atas petunjuk ayahnya, Sunan Gunung Jati, Hasanuddin dan dirinya menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Sekembalinya dari Mekah, Hasanuddin mendirikan Kesultanan Banten. Mula-mula ia memindahkan pusat pemerintahan Banten terlebih dahulu. Pusat pemerintahan yang semula berada di pedalaman kemudian berpindah ke daerah pesisir dekat dengan Pelabuhan Banten pada tahun 1526. Selama proses pemindahan tersebut, Sunan Gunung Jati mengatur dan menentukan posisi istana, benteng, pasar, serta alun-alun yang harus didirikan oleh Hasanuddin di sebuah kota yang kemudian dikenal dengan nama Surosowan.<sup>56</sup> Pada tahun 1552, Banten yang dahulu hanya sebuah kadipaten diubah menjadi negara bagian Demak dengan diangkatnya Hasanuddin sebagai raja Kesultanan Banten bergelar *Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan*.<sup>57</sup> Tatkala Kesultanan Demak runtuh dan beralih ke Pajang. Pada tahun 1568 Maulana Hasanuddin segera mengumumkan bahwa Banten sebagai Kesultanan yang bebas “merdeka” dan tidak terikat dengan penguasa manapun termasuk Pajang.<sup>58</sup> Dalam tradisi Banten sebagaimana tertulis dalam *Sajarah Banten*, Hasanuddin yang berjasa memerdekakan Banten kemudian dianggap sebagai pendiri Kesultanan Banten yang sebenarnya. Dalam pada itu, silsilah Sultan Banten selalu

---

<sup>55</sup>Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten* (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2015), 136.

<sup>56</sup>Ibid., 136.

<sup>57</sup>Lubis, *Banten*, 27-28.

<sup>58</sup>Karena berjasa memerdekakan Banten, oleh tradisi Hasanuddin dianggap sebagai raja Islam pertama di Banten.

diawali dengan nama Maulana Hasanuddin sebagai pendiri Kesultanan Banten kemudian memperkuat dugaan bahwa Sang Sultan merupakan pendiri pertama Kesultanan Banten.<sup>59</sup>

### 3. Para Penguasa di Kesultanan Banten

#### a. Sultan Maulana Hasanuddin (1525-1570)

Sultan Hasanuddin memiliki pengaruh cukup besar dalam penyebaran agama Islam di Banten. Ia adalah Sultan yang menjadi penguasa pertama Kesultanan Banten. Hasanuddin dikenal bergelar *Pangeran Surosowan*.<sup>60</sup> Sultan Hasanuddin adalah anak dari Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dan Nyi Kawunganten (Putri Prabu Surosowan).

Dalam kisah *Banten Darussalam*, sudah sejak abad ke-17 Hasanuddin dianggap sebagai raja pertama di Banten Darussalam dan sebagai pendiri trah sultan-sultan Banten Darussalam. Selain memindahkan pusat pemerintahan dari pedalaman ke pesisir, Hasanuddin dikenal berhasil meluaskan daerah Islam Banten hingga ke Jayakarta, Karawang, Lampung dan daerah-daerah sekitarnya di Sumatra Selatan.<sup>61</sup> Dalam pada itu, setelah Sunda Kelapa ditaklukkan pada 1527 oleh Sunan Gunung Jati dan ditandai dengan pergantian nama dari Sunda Kelapa menjadi “Jayakarta”, Banten

---

<sup>59</sup>Lubis, Banten, 28.

<sup>60</sup>Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak*, 109.

<sup>61</sup>Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, 214.

memegang peranan lebih penting untuk dapat menarik perdagangan ke pelabuhannya. Oleh sebab itu, Hasanuddin sebagai Sultan Banten menitikberatkan pada pengembangan sektor perdagangan untuk membangun Banten dengan komoditas utama dalam perdagangannya yakni lada.

Menurut riwayat, selain Sang Ayah dikenal sebagai menantu Sultan Demak, Maulana Hasanuddin juga memiliki hubungan kekerabatan dengan Demak karena ia menikahi seorang putri Demak bernama Ratu Ayu Kirana pada tahun 1552. Ia dikarunia satu anak perempuan bernama Ratu Pambayun dan dua anak laki-laki. Anak pertama, Yusuf, direncanakan akan menggantikan ayahnya di Banten. Sementara anak kedua diadopsi dan diasuh oleh bibi dari pihak ibunya yakni Ratu Kalinyamat dari Jepara.<sup>62</sup> Hasanuddin meninggal dunia pada tahun 1570 M dalam usia 92 tahun. Setelah ia meninggal, rakyat Banten menyebutnya *Panembahan Sabakingking* atau *Seda Kikin*.<sup>63</sup>

#### **b. Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)**

Penguasa Islam kedua di Banten, Maulana Yusuf meneruskan upaya ayahnya meluaskan tlatih agama Islam (1570). Dibawah kuasa Pangeran Yusuf, kharisma Banten naik selangkah lebih tinggi.<sup>64</sup> Ia berusaha untuk melakukan pengembangan kota dengan

---

<sup>62</sup>Ibid., 36.

<sup>63</sup>Ibid., 214.

<sup>64</sup>Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia*, 175.

membuat sebuah kubu pertahanan untuk keamanan wilayah, membuat kampung-kampung, sawah-ladang, kanal-kanal, dan bendungan untuk pertanian.<sup>65</sup> Selain itu proses Islamisasi juga nampak lebih sempurna. Seluruh wilayah Banten, baik di pusat kota Banten Girang, Banten Surosowan maupun daerah selatan telah memeluk agama Islam. Hal ini disebabkan setelah sembilan tahun berkuasa, pada tahun 1579 Yusuf menaklukkan Pakuwan dan Adipati Pucuk Umum sebagai penguasa tertinggi Banten yang beragama Hindu menyerahkan kekuasaannya kepada penguasa Muslim.<sup>66</sup> Sehingga Kerajaan Sunda akhirnya jatuh sepenuhnya.<sup>67</sup>

Maulana Yusuf menetapkan batas wilayah kekuasaan antara Banten dan Cirebon dari Sungai Citarum sampai ke daerah pedalamannya. Ia kemudian melanjutkan pembangunan Keraton Surosowan dengan menambahkan tembok benteng dan pintu gerbang atau gapura keraton. Dalam pada itu, Sultan Yusuf juga memperluas kegiatan ekonomi rakyat dengan membuka daerah sawah di sepanjang Pesisir Banten serta daerah perkebunan lada di Lampung dan Bengkulu. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan produksi pertanian Banten. Oleh karenanya pada

---

<sup>65</sup>Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, 38.

<sup>66</sup>Ibid., 214.

<sup>67</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 218.

masa pemerintahan Maulana Yusuf, perniagaan Banten dianggap lebih maju.<sup>68</sup>

Selanjutnya, melalui Pesantren Kasunyatan yang telah ada pada masa Sultan Hasanuddin, Maulana Yusuf mengembangkannya secara intensif sehingga mampu mengorbitkan kader-kader agama yang handal dan bertanggung jawab.<sup>69</sup> Selain itu mengenai fungsi Masjid Agung Banten bukan saja sebagai sarana ibadah mahdah tetapi juga sebagai tempat dakwah dan berdiskusi tentang problematika agama. Maulana Yusuf menikah dengan Ratu Hatijah dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Ratu Winaon dan Pangeran Muhammad.<sup>70</sup> Pada tahun 1580 Sultan Yusuf meninggal dan dimakamkan di Pekalongan Gede. Ia terkenal dengan nama anumertanya yakni *Pangeran Panembahan Pekalongan Gede*.<sup>71</sup>

### c. Sultan Maulana Muhammad (1580-1596)

Sewaktu Maulana Yusuf meninggal dunia tahun 1580 M, sebelum ia digantikan oleh putranya Muhammad, intrik politik di Istana Banten sudah mulai timbul. Saat itu diketahui usia Pangeran Muhammad baru saja menginjak usia ke-9 tahun. Oleh karenanya, Pangeran Arya Jepara, adik Maulana Yusuf, pergi ke Banten untuk

<sup>68</sup>Sutjiatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan*, 89.

<sup>69</sup>Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia*, 176.

<sup>70</sup>Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, 38.

<sup>71</sup>M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 35.

meminta diangkat sebagai pengganti saudaranya dalam waktu sementara menunggu sampai pangeran kecil menjadi dewasa.

Mendengar permintaan Pangeran Arya, jaksa agung dan pejabat tinggi istana lainnya mengabaikan dan memutuskan untuk melanjutkan penobatan Pangeran Muhammad yang masih kecil itu sebagai Sultan Banten menggantikan ayahnya. Merasa keinginannya tidak dikabulkan, Pangeran Arya Jepara kecewa dan sakit hati. Terjadilah bentrokan senjata antara kedua belah pihak. Dalam pertempuran tersebut Pangeran Arya gagal dan kalah sehingga akhirnya terpaksa untuk kembali ke Jepara dengan sia-sia.<sup>72</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kendati jaksa agung dan pejabat tinggi istana lainnya memutuskan untuk melanjutkan proses penobatan Pangeran yang masih belum dewasa sebagai Sultan Banten, adapun dalam urusan pemerintahan sepenuhnya diserahkan kepada Mangkubumi.<sup>73</sup> Setelah beranjak dewasa Maulana Muhammad terkenal sebagai seorang yang shalih dan memiliki semangat yang tinggi menyebarkan Islam. Ia banyak mengarang kitab serta membangun sarana-sarana ibadah di desa-desa terpencil. Ia juga memperindah dan memperbaiki Masjid Agung agar tampak lebih baik. Tembok masjid saat itu dilapisi porselen dilengkapi tiang

---

<sup>72</sup>Nasruddin Anshoriy dan Dri Arbaningsih, *Negara Maritim Nusantara Jejak Sejarah yang Terhapus* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 278.

<sup>73</sup>Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak*, 137.

yang terbuat dari kayu cendana. Selain itu, untuk keperluan salat perempuan disediakan pula tempat secara khusus yang kemudian diberi nama *pawestren* atau *pawadoan*.<sup>74</sup>

Meskipun kemajuan Maulana Muhammad tidak setinggi ayahnya, namun ada sebuah peristiwa penting terjadi pada masa pemerintahannya, yaitu penyerbuan atas Palembang.<sup>75</sup> Serangan ekspedisi ini diawali dengan bujukan Pangeran Mas yang berambisi menjadi raja di Palembang untuk menganeksasi daerah tersebut dengan tujuan perluasan wilayah Islam.<sup>76</sup> Pada saat itu Sultan Banten yang ikut andil memimpin pasukan untuk mengislamkan Palembang kemudian gugur di medan tempur pada tahun 1596. Sultan Maulana Muhammad bergelar *Prabu Seda ing Palembang*.<sup>77</sup> Ia meninggalkan pewaris tahta yang baru berusia 5 bulan, yaitu Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir, seorang anak dari pernikahannya dengan Ratu Wanagiri, putri Mangkubumi.<sup>78</sup>

#### **d. Sultan Abdul Kadir (1624-1651)**

Sepeninggal Sultan Maulana Muhammad, putranya yakni Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir direncanakan untuk dijadikan sebagai pengganti dan pewaris tahta Kesultanan Banten.

<sup>74</sup>Michrob, *Catatan Masa Lalu*, 65.

<sup>75</sup>Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia*, 178.

<sup>76</sup>Pangeran Mas adalah Sultan Demak Bintoro yang mengungsi di Palembang. Ia merupakan saudara sepupu Sultan Maulana Muhammad.

<sup>77</sup>Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak*, 137.

<sup>78</sup>Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, 214.

Akan tetapi, karena ia masih balita, maka untuk kedua kalinya Kesultanan Banten diserahkan kuasanya sebagai wali “Sultan Abdul Kadir” kepada Mangkubumi Jayanegara.<sup>79</sup> Baik periode Maulana Muhammad maupun periode Abdul Kadir tetap dalam kondisi stabil dan tentram. Hingga setelah Mangkubumi Jayanegara meninggal pada tahun 1602, suasana Banten mulai memanas. Pemberontakan bermunculan dan terjadi di mana-mana. Bahkan pada tahun 1609 ada kerusuhan besar di Banten. Peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan Pailir. Perang Pailir merupakan peperangan intern Banten yang terjadi karena pengkhianatan yang dipimpin oleh Pangeran Manggala, Pangeran Upapatih, dan Pangeran Mandura.<sup>80</sup>

Setelah peristiwa Pailir, Banten kembali dalam situasi aman dan tugas perwalian Kesultanan serta jabatan Mangkubumi dibawah kuasa Pangeran Arya Ranamanggala. Hingga pada bulan Januari 1626, masa perwalian berakhir. Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdulkadir kemudian diangkat sebagai Sultan Banten (1596-1651).<sup>81</sup> Sultan Abdul Kadir dikenal sebagai orang yang arif bijaksana dan banyak memperhatikan kepentingan rakyatnya. Urusan yang berkaitan dengan pertanian, pelayaran, dan kesehatan menjadi perhatian utama Sultan. Selain itu, ia juga berusaha

---

<sup>79</sup>Ibid., 43.

<sup>80</sup>Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak*, 137.

<sup>81</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 219.

menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain, khususnya negara-negara Islam.

Sultan Abdul Kadir adalah penguasa Banten pertama yang menerima gelar Sultan dari penguasa Arab di Mekah (1638).<sup>82</sup> Gelar ini diperolehnya ketika ia mengutus putra mahkota dan sejumlah pejabat negara untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah. Masa pemerintahan Sultan Abdul Kadir merupakan masa kemakmuran. Tidak hanya perdagangan internasional yang meningkat, sektor pertanian dalam negeri juga mengalami kemajuan besar. Dalam melaksanakan perniagaan antarbangsa, Sang Sultan bersikap bebas. Pada tahun 1645, ia menandatangani perjanjian perdagangan dengan pimpinan Kompeni Belanda di Batavia. Kesepakatan perdagangan tersebut tidak sedikitpun memberikan hak monopoli kepada Kompeni Belanda.

Terlepas dari itu, pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kadir, Banten tidak luput dari ancaman serbuan Mataram. Palembang menjadi titik pertemuan di mana dua kekuatan besar berbenturan. Setelah serangan tahun 1598 dan 1606, ada rencana untuk menyerang Banten pada tahun berikutnya yakni 1638. Hingga pada pertengahan abad ke-17, tepatnya tanggal 10 Maret 1651 Sultan Abdul Kadir meninggal dunia. Ia dimakamkan di Kanari dekat

---

<sup>82</sup>Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, 298.

dengan makam ibunya. Ia meninggal tahun 1651 dan tahta kerajaan digantikan oleh cucunya, Sultan Abulfath Abdulfattah.<sup>83</sup>

**e. Sultan Abulmaali Ahmad (1640-1650)**

Sebenarnya, sebelum tahta Kesultanan Banten diserahkan kepada Sultan Abulfath Abdulfath, sepeninggal Sultan Abdul Kadir nanti Kesultanan Banten hendak diserahkan kepada anaknya, Abulmaali. Oleh sebab itu, pada tahun 1640, putra mahkota, Abulmaali Ahmad diangkat menjadi Sultan Anom. Akan tetapi, pada tahun 1650, di masa Sultan Abdul Kadir memerintah, Pangeran Anom meninggal dunia dalam usia muda. Ia meninggalkan istri-istri beserta anak-anaknya. Dari permaisuri Ratu Martakusuma, Sultan Abulmaali memiliki beberapa anak di antaranya Ratu Pembayun, Pangeran Surya, Pangeran Arya Kulon, Pangeran Lor, dan Pangeran Raja. Dan dari istri yang lain, yakni Ratu Aminah, Sultan memiliki beberapa anak, di antaranya yakni Pangeran Wetan, Pangeran Kidul, Ratu Inten, dan Ratu Tinumpuk.<sup>84</sup> Dari sekian banyak anak tersebut, kedudukan sebagai Kesultanan Banten diserahkan pada anaknya yang bernama Pangeran Surya atau yang kini *masyhur* dengan sebutan Sultan Ageng Tirtayasa.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Ibid., 215.

<sup>84</sup>Michrob, *Catatan Masa Lalu*, 90.

<sup>85</sup>Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, 209.

Berdasarkan keterangan di atas diperoleh sebuah informasi bahwa kendati Sultan Abulmaali belum sempat memerintah Kesultanan Banten hingga meninggal pada masa ayahnya memerintah, namun ia tercantum dalam susunan raja-raja Banten dikarenakan gelar sultan yang diperolehnya. Pernyataan ini sebagaimana dikemukakan oleh Hoesein Djajadiningrat dalam bukunya berjudul *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten* tahun 1983.

**f. Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682)**

Menggantikan Sultan Abdul Kadir yang mangkat, Pangeran Adipati Anom Pangeran Surya, putra Abulmaali Ahmad diangkat menjadi Sultan Banten pada tanggal 10 Maret 1651. Sultan baru itu kemudian dikenal sebagai *Pangeran Ratu Ing Banten* atau Sultan Abulfath Abdulfattah, bergelar lengkap Sultan Abu Al Fath Abdul Fattah Muhammad Syifa Zaina Al Arifin. Sultan yang kemudian lebih dikenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa adalah seorang ahli strategi perang yang terpercaya.<sup>86</sup>

Pada tahun-tahun awal pemerintahannya, Sultan Ageng Tirtayasa berhasil membangun kembali perniagaan Banten. Hal ini terlihat dari sebuah realita bahwa Banten telah berhasil menarik

---

<sup>86</sup>Adapun nama Sultan Ageng Tirtayasa diperolehnya semenjak Sultan Ageng meninggalkan keraton Surosowan dan menetap di desa Pontang, Tirtayasa, akibat putranya, yakni Sultan Haji merebut kekuasaannya atas bantuan Belanda.

perniagaan bangsa Eropa seperti Inggris, Perancis, Denmark, dan Portugis. Selain itu dalam upaya mencegah perluasan wilayah kekuasaan Mataram juga untuk mencegah pemaksaan monopoli perdagangan VOC, maka Sultan Ageng Tirtayasa pun memperluas pengaruh dan kekuasaannya ke wilayah Priangan, Cirebon, dan Batavia.

Pada tahun 1655, VOC mengusulkan kepada Sultan Banten untuk melakukan pembaruan perjanjian yang dibuat oleh kakeknya pada tahun 1645. Namun, pihak Banten berpendapat bahwa tidak perlu diadakan pembaruan selama pihak Kompeni ingin menang sendiri. Meskipun VOC terus memaksakan kehendak untuk memonopoli perdagangan Banten, keinginan mereka tidak akan terwujud karena Banten akan terus melakukan perlawanan-perlawanan. Sebagai contoh, pada tahun 1656, dua kapal milik Belanda disita dan perompakan di Batavia semakin meningkat. Sultan Ageng kemudian segera berdamai dengan VOC dan membuat perjanjian-perjanjian.<sup>87</sup>

Berkaitan dengan di atas, meskipun Sultan Ageng sibuk menangani konflik dengan VOC, ia tetap melakukan upaya pembangunan. Dalam pada itu, Sultan Ageng juga memperkuat pemerintahannya dengan menjalin hubungan persahabatan yang

---

<sup>87</sup>Lubis, *Banten*, 47-48.

bersifat domestik. Ia pun berhasil menyusun kekuatan angkatan perangnya dan meningkatkan volume perniagaan Banten agar Banten aktif memposisikan diri di dunia perdagangan internasional.<sup>88</sup> Oleh karenanya sebagian besar ahli sejarah sepakat bahwa Sultan Ageng Tirtayasa telah membawa Banten ke puncak kejayaannya pada periode 1651-1671.<sup>89</sup>

Kendati Banten berada dalam masa kejayaannya, Belanda tetap melancarkan aksi untuk memaksa Banten menuruti kehendaknya menjalankan monopoli perdagangan. Hal ini berdampak pada terjadinya bentrokan antara pasukan Banten dengan VOC di daerah Angke, Tangerang, dan di perairan Banten. Terlebih ketika hubungan antara Banten dengan Mataram mulai menegang, Banten terus berupaya untuk meningkatkan kekuatan militernya dan mengirimkan pasukan ke daerah perbatasan antara Batavia dan Mataram sebagai usaha mempertahankan kekuasaannya.

Puncak konflik antara Banten dengan VOC terjadi setelah Sultan Mataram yakni Amangkurat II menandatangani perjanjian dengan VOC. Dengan sigap, Sultan Ageng segera berhubungan dengan Amangkurat II dan mendesaknya untuk tidak berhubungan dengan VOC. Akan tetapi, usahanya gagal karena Sultan Mataram terlanjur terjatuh pada VOC. Sultan Ageng kemudian

---

<sup>88</sup>Ibid., 49-51.

<sup>89</sup>Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak*, 81.

membangkitkan perlawanan kepada VOC hingga berakhir pada sebuah kenyataan ia harus berhadapan dengan VOC.

Bersamaan dengan itu, Banten juga mengalami perpecahan internal. Putra mahkota, Sultan Haji diimbangkan tugas mengurus urusan dalam negeri sementara ayahnya, Sultan Ageng beserta Pangeran Arya mengurus urusan luar negeri. Akibat pemisahan urusan pemerintahan inilah pihak Kompeni kemudian mendekati Sultan Haji dan menghasutnya untuk merebut kekuasaan Banten dari ayahnya sendiri. Terlebih ketika Sultan Ageng lebih banyak menghabiskan waktu di keraton Tirtayasa, VOC semakin mudah menghasut Sang Putra Mahkota, Sultan Haji. Ia yang sedari awal memiliki ambisi untuk menguasai tahta kerajaan kemudian menyetujui kemauan Belanda agar Belanda bersedia membantunya untuk segera merebut kekuasaan Banten dari ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa.<sup>90</sup>

Melalui sebuah perjanjian yang menuangkan beberapa persyaratan agar pihak Belanda bersedia membantunya, pada tahun 1681 Sultan Haji melakukan kudeta terhadap ayahnya sendiri dan berhasil menguasai istana Surosowan. Sultan Ageng Tirtayasa yang tidak terima kemudian melakukan perlawanan hebat. Hingga akhirnya, ketika Sultan Ageng beserta pasukannya mengalami

---

<sup>90</sup>Ibid., 126-127.

kekalahan, maka ia beserta pengikut-pengikut setianya ditangkap oleh Kompeni Belanda. Sultan Ageng Tirtayasa dipenjarakan di Batavia sampai kematiannya. Ia dipulangkan ke Banten dan dimakamkan di kompleks Masjid Agung Banten atas permintaan keluarga.<sup>91</sup>

**g. Sultan Haji (1682-1687)**

Setelah perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa terhadap anaknya sendiri mulai surut. Sultan Haji atau dikenal dengan Sultan Abu Nasr Abdul Kahar berhasil menduduki tahta Kesultanan Banten (1682). Naik tahtanya Sultan Haji pada dasarnya adalah kemenangan Kompeni yang telah berhasil mengadu domba antara dua Sultan yang bertalian darah. Sultan Haji memiliki kepribadian yang cukup berbalik dengan ayahnya. Selain masih labil dan mudah terpengaruh oleh orang lain, Sultan Haji memiliki ambisi yang besar untuk merebut kekuasaan ayahnya sendiri. Ia tidak pernah merasa puas dengan kedudukannya saat itu sebagai Sultan Anom.

Melalui celah-celah dan ambisi Sang Sultan, Belanda memanfaatkannya untuk dapat melancarkan aksinya untuk menguasai bumi Nusantara. Terlebih Sultan Haji yang berkawan akrab dengan W. Caeff seorang pimpinan kantor perwalian Belanda di Banten, serta beberapa orang Belanda lainnya membuat pihak

---

<sup>91</sup>Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, 40.

Belanda semakin mudah mempengaruhi pikirannya.<sup>92</sup> Terbukti dengan siasat Belanda-lah Sultan Haji kemudian melakukan sebuah perjanjian dengan Kompeni dan menanda tangannya pada Agustus 1684. Dengan ditanda tangannya perjanjian antara Kompeni dan Sultan Haji, berakhirilah kedaulatan Kesultanan Banten atas wilayahnya, sedangkan penguasa yang sebenarnya adalah Kompeni.<sup>93</sup>

Tidaklah mengherankan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Haji terjadi banyak kerusuhan, keributan, pemberontakan, dan kekacauan di mana-mana.<sup>94</sup> Akibat dari perbuatannya sendiri, Banten berada dalam ambang kehancuran dan rakyat semakin menderita. Kehidupan Sang Sultan selalu berada dalam kecemasan, kegelisahan dan ketakutan. Ia terbuai oleh kenikmatan sesaat yang diberikan Belanda. Pihak Belanda yang pada mulanya dianggap sebagai teman dan pembelanya, kini menjadi tuan yang harus dituruti semua kehendaknya. Tekanan-tekanan yang tiada henti-hentinya tersebut kemudian membuat Sultan jatuh sakit dan meninggal dunia.

---

<sup>92</sup>Michrob, *Catatan Masa Lalu*, 111.

<sup>93</sup>Swantoro, *Perdagangan Lada*, 65.

<sup>94</sup>Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak*, 107.

#### **h. Sultan Abu Fadhl Muhammad (1687-1690)**

Setelah kematian Sultan Haji, sering terjadi konflik perebutan kekuasaan di antara para pewaris tahta. Hingga kemudian hadirnya Van Imhoff membuat konflik tersebut mulai mereda. Van Imhoff mengangkat anak pertama Sultan Haji, Pangeran Ratu untuk menjadi Sultan Banten. Pangeran Ratu bergelar Sultan Abu'l Fadhl Muhammad Yahya (1687-1690) adalah Sultan Banten yang tidak menyukai Belanda. Saat menjabat menjadi penguasa baru, Sultan Abu'l Fadhl menata kembali Banten yang sudah sedikit banyak hancur. Namun, baru berjalan 3 tahun lamanya, ia sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Jenazah Sultan Abu'l Fadhl dimakamkan di samping kanan makam Sultan Hasanuddin di Pesarean Sabakingkin. Perihal tahta Kesultanan Banten, Sang Sultan mewariskannya bukan kepada anaknya, melainkan kepada Pangeran Adipati selaku saudaranya yang bergelar Sultan Abu'l Mahasin Muhammad Zainul Abidin.<sup>95</sup>

#### **4. Masa Kejayaan dan Kemunduran Kesultanan Banten**

Sebagian besar ahli sejarah sepakat bahwa Sultan Ageng Tirtayasa membawa Banten ke puncak keemasannya dalam periode 1651-1671. Karena pada tahun-tahun awal pemerintahannya, Sultan Ageng Tirtayasa mampu mengembangkan kembali perniagaan maritim

---

<sup>95</sup>Michrob, *Catatan Masa Lalu*, 118-119.

Banten. Hubungan pelayaran dan perniagaan dengan negara lain pun semakin ditingkatkan. Hal ini terlihat dari sebuah realita bahwa Banten berhasil menarik perniagaan bangsa Eropa seperti Inggris, Perancis, Denmark, dan Portugis. Lebih jauh, meskipun Sultan Ageng Tirtayasa sibuk dalam urusan konflik dengan VOC, ia melanjutkan upaya pembangunannya dengan membuat terusan dari Sungai Untung Jawa hingga ke Pontang. Saluran air tersebut dibangun dengan tujuan untuk kepentingan irigasi serta memudahkan transportasi dalam peperangan. Lebih jauh dari itu, Sultan Ageng juga memperkuat pemerintahannya dengan menjalin hubungan persahabatan antara lain dengan Persia, Karamandel, Benggala, Siam, dan lain-lain.<sup>96</sup> Dalam pada itu, selain berhasil mengembangkan pertanian dengan sistem irigasi, ia juga berhasil mengumpulkan kekuatan angkatan perangnya, memperluas hubungan diplomatik, dan meningkatkan volume perniagaan Banten untuk membuat Banten aktif dalam dunia perdagangan internasional.<sup>97</sup>

Namun sepeninggal Sultan Ageng, setelah kekuasaan Kesultanan Banten mutlak berada di tangan Sultan Haji, Banten berada dalam fase kemundurannya. Hingga setelah meninggalnya Sultan Haji pada tahun 1687, VOC semakin kuat mencengkramkan pengaruhnya di Kesultanan Banten. Dalam proses pengangkatan para Sultan Banten harus mendapat persetujuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda di

---

<sup>96</sup>Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia*, 180.

<sup>97</sup>Lubis, *Banten*, 49-51.

Batavia. Perang saudara yang berlanjut di Banten meninggalkan ketidakstabilan pada pemerintah berikutnya. Konflik antara keturunan penguasa Banten dan ketidakpuasan masyarakat Banten atas campur tangan VOC dalam urusan Banten menjadi tak terelakkan. Dampak konflik tersebut menuntun Kesultanan Banten berada dalam titik kemunduran hingga kehancurannya.

### **C. Peninggalan Kesultanan Banten**

#### **1. Masjid Agung Banten**

Masjid Agung Banten merupakan satu di antara sekian banyaknya masjid tertua di Indonesia.<sup>98</sup> Masjid Agung Banten berdiri kokoh di Kota Serang, Banten. Dalam sejarahnya, Masjid Agung Banten diyakini pertama kali didirikan oleh Sultan Hasanuddin sekitar tahun 1552-1570. Ciri khas Masjid ini terlihat pada bentuk atap bangunan utama yang bertumpuk lima. Sementara itu adanya dua buah serambi di sisi kiri dan kanan bangunan utama, serta beberapa makam Islam milik Sultan Hasanuddin dan keturunannya kemudian menambah keunikan dari masjid tersebut.

Masjid Agung Banten dilengkapi dengan menara masjid. Menara asli dibangun pada abad ke-17 M atau sekitar tahun 1632 ketika Sultan Abdul Kadir berkuasa. Menara Masjid Agung Banten dirancang oleh arsitek Cina yang kemudian diperindah kembali oleh arsitek Belanda pada masa Sultan Haji. Menara masjid memiliki

---

<sup>98</sup>Lihat gmbr. 1 di lampiran.

tinggi 23 meter dengan dua tingkat. Tingkat pertama berbentuk kubah yang terpenggal dan kedua berbentuk kubah kecil. Pada bagian teratas masjid terdapat *memolo* atau mustaka dari tanah liat menyerupai bunga yang sedang mekar. Tujuan dibangunnya menara ini adalah sebagai tempat muazin mengumandangkan azan, tempat menyimpan senjata, dan tempat memantau keadaan di perairan Banten.

Selanjutnya, halaman di sekitar masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu atau dua pintu gerbang. Selain terdapat mihrab, masjid ini juga dilengkapi tempat khusus wanita yang disebut *pawestran*. Kemudian terdapat pula *istiwa* di bagian sisi timur masjid, yaitu alat penunjuk waktu salat dengan bantuan sinar matahari. Sementara di sisi selatan, terdapat *tiyamah* yang dahulu pernah digunakan sebagai tempat pertemuan untuk membahas persoalan agama dan umat.<sup>99</sup>

## 2. Keraton Surosowan

Keraton Surosowan adalah sebuah bangunan yang didirikan pada tahun 1526 oleh Sultan Hasanuddin sebagai tempat bersemayam para sultan Banten.<sup>100</sup> Pada masa berikutnya bangunan keraton ini dipercantik oleh arsitek berkebangsaan Belanda, yakni Hendrik Lucasz Cardeel (Pangeran Wiraguna).<sup>101</sup> Keraton

<sup>99</sup>Fatah Sulaiman dan Asep Ridwan, *Studi Kebantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi* (Serang: Untirta Press, 2019), 7.

<sup>100</sup>Wirakusumah, *Banten: Dengan Obyek*, 10.

<sup>101</sup>Sulaiman, *Studi Kebantenan*, 7.

Surosowan memiliki dinding pembatas setinggi 2 meter yang mengitari area keraton. Bangunan ini dinilai mirip seperti sebuah benteng Belanda.<sup>102</sup> Lebih lanjut, Keraton Surosowan dilengkapi tiga pintu gerbang yang masing-masing terletak di sisi utara, timur, dan selatan. Pada bagian tengah keraton terdapat pula sebuah kolam berisi air yang berwarna hijau. Hal ini disebabkan adanya tumbuhan seperti ganggang dan lumut yang ada di area kolam. Kendati terdapat banyak ruang di dalam keraton yang berhubungan dengan petirtaan atau pemandian, satu di antaranya yang termasyhur adalah bekas kolam taman bernama *Bale Kambang Rara Denok*.<sup>103</sup>

### 3. Benteng Speelwijk

Benteng Speelwijk adalah bangunan yang menunjukkan berakhirnya era kejayaan Kesultanan Banten setelah adanya kekuasaan kolonialisme Belanda.<sup>104</sup> Benteng ini terletak kurang lebih 500 meter dari Masjid Agung Banten tepatnya di Desa Pamarican. Proses pembangunan Benteng Speelwijk membutuhkan kurang lebih 4 tahun lamanya. Benteng ini dirancang khusus oleh arsitektur Belanda bernama Hendrick Loocazon Cardeel pada masa pemerintahan Sultan Abu Nasr Abdul Kahar (1672-1684). Nama Benteng Speelwijk diambil dari nama Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang ke-14 M, yakni Cornelis Janszoon Speelman. Hal

---

<sup>102</sup>Lihat gmbr. 2 di lampiran.

<sup>103</sup>Sulaiman, *Studi Kebantenan*, 77.

<sup>104</sup>Lihat gmbr. 3 di lampiran.

tersebut disebabkan karena pencetus pembangunan benteng ialah Speelman itu sendiri. Ia meminta izin kepada Sultan Abu Nasr untuk membangun benteng dengan tujuan untuk mengantisipasi serangan dari rakyat Banten pengikut Sultan Ageng Tirtayasa kepada pihak Belanda.

Benteng Speelwijk memiliki tinggi 3 meter dan terbuat dari bahan bangunan campuran batu, pasir, dan kapur. Di atas dinding tepatnya di bagian utara dapat dilihat sebuah ruangan yang difungsikan sebagai tempat untuk memantau musuh. Sedangkan di bagian barat laut dan barat daya ada ruang bawah tanah yang dihubungkan oleh lorong. Pada zaman dahulu, Benteng Speelwijk digunakan sebagai tempat memantau yang berhadapan langsung ke Selat Sunda. Selain itu benteng ini juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan beberapa alat pertahanan seperti meriam, dan lain sebagainya.<sup>105</sup>

#### 4. Tasikardi

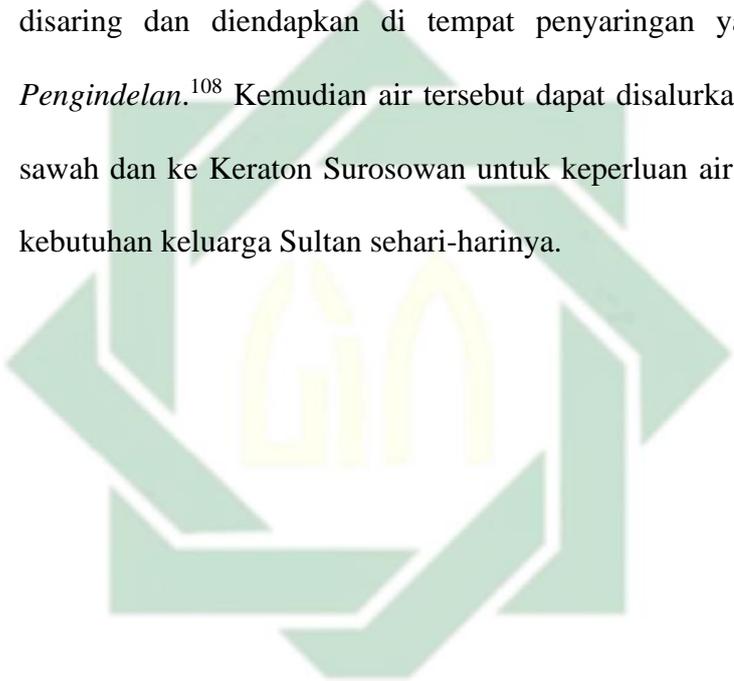
Tasik berarti danau, dan Kardi berarti seni (buatan). Tasik Kardi adalah danau buatan yang seluruh alasnya dilapisi ubin (atap) dari bata.<sup>106</sup> Danau Tasikardi dibangun pada masa Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) yang berlokasi di Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Serang.<sup>107</sup> Danau ini berjarak kurang lebih sekitar 2

<sup>105</sup>Sulaiman, *Studi Kebantenan*, 74.

<sup>106</sup>Wirakusumah, *Banten: Dengan Obyek*, 12.

<sup>107</sup>Lihat gmbr. 4 di lampiran.

kilometer dari Keraton Surosowan. Di tengah danau terdapat sebuah pulau *Kaputren* yang dulunya merupakan tempat peristirahatan keluarga Sultan. Danau Tasikardi pernah dijadikan sebagai tempat rekreasi keluarga Sultan, tempat pemandian para putri Kerajaan, serta sebagai tempat menampung air. Sebelum digunakan, air sungai disaring dan diendapkan di tempat penyaringan yang disebut *Pengindelan*.<sup>108</sup> Kemudian air tersebut dapat disalurkan ke sawah-sawah dan ke Keraton Surosowan untuk keperluan air minum dan kebutuhan keluarga Sultan sehari-harinya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>108</sup>Sulaiman, *Studi Kebantenan*, 75.

**BAB III**  
**AKTIVITAS PERNIAGAAN MARITIM**  
**DI PELABUHAN BANTEN ABAD XVI-XVII**

**A. Gambaran Umum Pelabuhan Banten**

Pelabuhan adalah daerah perairan tertutup, terlindung dari fenomena alam (angin, badai) agar kapal dapat berlabuh dengan aman, nyaman, mudah untuk bongkar muat barang, penumpang, perbaikan kapal, dan lain sebagainya. Menurut peraturan pemerintah nomor 11 tahun 1983, pelabuhan adalah tempat berlabuh dan tempat bertambahnya kapal dan kendaraan lain, menaikkan dan menurunkan penumpang, bongkar muat barang dan hewan, dan sekaligus lingkungan kerja untuk kegiatan ekonomi.<sup>109</sup>

Banten telah lama dikenal sebagai kota bandar atau pelabuhan yang sering dikunjungi oleh para pedagang. Banten menjadi pelabuhan Kerajaan Sunda sekitar abad ke-12 sampai abad ke-15. Oleh karenanya tak heran nama Banten sendiri sudah terdengar di abad ke-12. Banten menjadi pelabuhan terbesar kedua setelah Pelabuhan Sunda Kelapa di Kerajaan Sunda. Wilayah Banten yang memiliki beberapa pelabuhan laut dikembangkan untuk menampung kelebihan kapasitas dari pelabuhan lain, dan dijadikan sebagai pelabuhan alternatif.

---

<sup>109</sup>Nyoman Budhiarta Raka Mandi, *Pelabuhan Perencanaan dan Perancangan Konstruksi Bangunan Laut dan Pantai* (Bali: Buku Arti, 2015), 4-5.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa salah satu pelabuhan terbesar di wilayah Banten pada abad ke-16 dan 17 adalah Pelabuhan Karangantu.<sup>110</sup> Pelabuhan yang terletak di Kecamatan Serang, Banten ini mempunyai nilai sejarah yang sangat penting. Pada tahun 1511, para pedagang muslim yang berasal dari berbagai negara seperti Arab, Persia, Gujarat mengunjungi Pelabuhan Karangantu sebagai pengganti Pelabuhan Malaka semenjak mereka mengetahui bahwa Malaka telah jatuh ke tangan bangsa Portugis. Para saudagar beramai-ramai memindahkan pelayarannya melewati Banten, sebuah pelabuhan alternatif yang memiliki nilai ekonomis dan geografis cukup baik.<sup>111</sup>

Pelabuhan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu transaksi komersial. Pelabuhan yang dikelola dengan baik dan efisien mendorong kemajuan di berbagai bidang, khususnya perekonomian. Pelabuhan Karangantu merupakan pusat ekonomi makro utama dari Kesultanan Banten. Pelabuhan Karangantu pernah menjadi perlintasan penting dunia dan menjadi pelabuhan besar pada zaman Kesultanan Banten. Pelabuhan ini sangat ramai disinggahi pedagang dari mancanegara. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ditemukannya keramik dari Tiongkok atau Cina, Jepang, maupun Belanda.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>Nama Karangantu sendiri dipercaya berasal dari banyaknya karang di muara pelabuhan yang sering menyebabkan kapal karam dan tenggelam.

<sup>111</sup>Sulaiman, *Studi Kebantenan*, 9.

<sup>112</sup>*Ibid.*, 92-93.

## B. Sejarah Perniagaan Maritim

Mengungkap sejarah perniagaan maritim dunia tak terlepas dengan adanya peran jalur sutra sebagai jalur perdagangan internasional kuno.<sup>113</sup> Jalur ini merupakan jalur penghubung yang menghubungkan pedagang barat dan timur. Menurut Van Riechthofen, panjang jalur yang membentang dari Tiongkok hingga Romawi ini berkisar 6.000 km. Jalur Sutra merupakan jalan yang tidak memiliki lintasan berupa jalan besar, melainkan sebuah jalur yang bercabang dan saat itu hanya dapat dilalui oleh karavan.<sup>114</sup>

Menurut UNESCO Jalur Sutra dimanfaatkan sebagai rute perdagangan utama dunia. Melakukan pelayaran di Jalur Sutra pada masa itu tidak semudah kelihatannya. Perjalanan untuk melewati jalur ini dianggap cukup berbahaya apabila tidak didampingi oleh pasukan pengamanan khusus. Tindakan kriminal sering terjadi di Jalur Sutra. Oleh karena itu, pasukan pengamanan khusus dibutuhkan untuk menemani para pedagang agar tidak diganggu dan diserang oleh kaum perampok dan pembajak.

Jalur Sutra mengalami perluasan pada 114 SM saat utusan Kekaisaran Tiongkok bernama Zhang Qian melakukan misi eksplorasinya di Asia Tengah. Menurut catatan, panjang jalur utama jaringan perdagangan tersebut adalah 6.437 km. Sejarawan Amerika Serikat bernama Jerry

---

<sup>113</sup>Sebenarnya, istilah Jalur Sutra sendiri tidak pernah ditemukan dalam catatan sejarah Tiongkok. Pada abad ke-18 seorang peneliti bernama Von Riechthofen berkebangsaan Jerman menamainya *The Silk Road*.

<sup>114</sup>Nani Hanifah, "Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi" *Jurnal Online STAI Darul Ulum Banyuwangi*, 2.

Bentley mengatakan bahwa aktivitas perdagangan di Jalur Sutra merupakan faktor penting dalam perkembangan peradaban di Cina, anak benua India, Persia, Eropa, dan Jazirah Arab. Dalam bukunya yang berjudul “*Old World Encounters : Cross-Cultural Contacts and Exchanges in Pre-Modern Times*”, Bentley menyatakan bahwa Jalur Sutra adalah sarana penghubung yang membuka interaksi politik dan ekonomi antar peradaban pada zaman kuno.<sup>115</sup>

Berkaitan dengan di atas, sebagaimana diketahui bahwa selain perdagangan jalur darat, ada pula jenis perdagangan yang menggunakan jalur laut sebagai variasinya. Berkembangnya jalur perdagangan laut ini disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Di antaranya ialah karena tuntutan permintaan barang mewah seperti emas dari Timur sangat tinggi. Kedua permintaan emas oleh India pada saat itu beralih ke Timur setelah jalur perdagangan Siberia rusak akibat oleh migrasi domestik skala besar-besaran. Ketiga adanya kapal laut besar atau *jung* yang bisa mengangkut 600-700 orang sekaligus dan ditemukannya tiupan angin musim yang berpola oleh para pelaut.<sup>116</sup>

Majalah Amerika “*National Geographic*” memperkirakan bahwa Jalur Sutra telah digunakan oleh pedagang selama lebih dari 1.500 tahun.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup>t.nm. “Makalah Online”, dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25203/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y> (21 Juni 2022), 40.

<sup>116</sup>Ibid., 44-45.

<sup>117</sup>Nurisma Rahmatika, “Mengenal Jalur Sutra, Lintasan Perdagangan Kuno Internasional”, dalam <https://m.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybJrOpmb-mengenal-jalur-sutra-lintasan-perdagangan-kuno-internasional> ( 21 Juni 2022).

Lebih tepatnya, resmi beroperasi sejak adanya Dinasti Han sekitar 130 SM hingga akhirnya ditutup pada 1453 M.<sup>118</sup> Oleh sebab itu maka, walaupun perniagaan maritim pernah terjadi di masa ketika para saudagar dari mancanegara berkunjung ke satu tempat ke tempat lain sejak masa silam. Beberapa pakar sejarah meyakini bahwa pelayaran pertama melintasi Jalur Sutra dimulai pada awal abad ke-15 saat Pangeran Henry "The Navigator" yang berasal dari Portugal ingin mencari gading, emas dan budak.<sup>119</sup>

### C. Aktivitas Perniagaan Maritim di Pelabuhan Banten Abad XVI-XVII

Pada tahun 1527, di bawah kepemimpinan penguasa Islam, Banten berhasil merebut Pelabuhan Sunda Kelapa. Hal ini membuat perdagangan di Pelabuhan Sunda Kelapa banyak berpindah ke Banten.<sup>120</sup> Dengan kemenangan ini, tidak ada yang menghalangi pertumbuhan Banten sebagai bandar perdagangan.<sup>121</sup> Dalam pada itu, meskipun Kesultanan Banten tampil sebagai kerajaan Islam, Sultan-Sultan Banten menganut dan menerapkan kebijakan terbuka dalam kegiatan ekonominya. Oleh karena itulah Pelabuhan Banten dijadikan sebagai pelabuhan transit bertaraf internasional. Semua pedagang tidak peduli dari mana asalnya, dan dari kebangsaan, budaya, dan agama apapun, berhak dengan bebas masuk dan keluar pelabuhan untuk melakukan kegiatan perniagaan sesuai dengan

<sup>118</sup>Jalur Sutra ditutup saat Kesultanan Ottoman memboikot perdagangan dengan Tiongkok.

<sup>119</sup>t.nm. "Makalah Online", <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25203/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y> (21 Juni 2022), 45.

<sup>120</sup>Siti Fauziyah, "Pasar Pada Masa Kesultanan Banten", *Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012, 86.

<sup>121</sup>Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan*, 70.

aturan yang berlaku. Alhasil, Pelabuhan Banten menjadi semakin ramai dikunjungi oleh para pedagang lokal maupun dari mancanegara. Hiruk pikuk Pelabuhan Banten inilah yang kemudian mempengaruhi faktor keberhasilan ekonomi bagi penguasa setempat, yakni Kesultanan Banten.

### 1. Pelaksana Pelayaran dan Perniagaan

Umumnya dalam hal perdagangan di nusantara, terutama perdagangan pelayaran, pelaksana perdagangan dan pelayaran dibagi ke dalam dua bagian, yakni pelaksana perdagangan dan pelaksana pelayaran. Akan tetapi, dalam kasus Banten, pelaksana pelayaran umumnya dilakukan oleh penduduk interlokal maupun asing dari mancanegara yang singgah di Pelabuhan Banten. Sebagaimana tercantum dalam catatan-catatan harian *Daghregister* yang ditulis sekitar abad ke-17. Catatan atau arsip tersebut berisikan data pelaksana pelayaran Banten yang kemudian peneliti paparkan beberapa di antaranya melalui tabel berikut :

**Tabel. 3.3.1**

No.	Tgl/bln/thn	Kegiatan Pelayaran
1.	18 Desember 1647	Inggris melakukan pelayaran dari Koromandel ke Banten dengan membawa muatan 50 pak pakaian.
2.	14 Januari 1648	Kapal Inggris berlabuh dari Batavia ke Banten dengan membawa 100 pak

		pakaian berencana mendapatkan 270 ton lada.
3.	4 Maret 1648	<i>Jung</i> Cina datang dari Batavia ke Banten untuk keperluan dinas. <sup>122</sup>
4.	10 April 1648	Kapal dari Batavia menuju Banten datang dengan membawa pakaian.
5.	9 Mei 1648	Kapal dari Batavia ke Banten dengan membawa pakaian dan perkakas buatan Tiongkok, 3 setengah pikul semir, dan <i>galnoten</i> (sejenis kacang).
6.	26 Juni 1648	Kapal dinas Inggris mengangkut 90 perwira Inggris ke Banten
7.	12 Desember 1648	Kapal milik Inggris datang dari Banten ke Batavia.
8.	16 November 1656	Kapal dari Makassar berada di Banten dengan membawa beras, pinang, dan tembakau.
9.	4 Desember 1656	Kapal dari Banten menuju Batavia membawa gula, arak, kuda, dan perkakas mencuci.
10.	5 dan 8 Desember 1565	Kapal berlayar dari Batavia ke Banten untuk urusan dinas dan kemudian

<sup>122</sup>Jung dalam KBBI berarti perahu besar buatan Cina.

		kembali dari Banten pada beberapa hari setelahnya. <sup>123</sup>
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa pelaksana perdagangan Banten dinilai lebih berperan dan menonjol dibandingkan dengan pelaksana pelayaran. Hal tersebut ditengarai karena posisi Banten yang sangat strategis, berada di jalur pelayaran perdagangan kemudian menjadikannya “wilayah Banten” sebagai tempat transit bagi kapal-kapal dagang. Terlebih kawasan Banten merupakan penghasil lada terbaik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tome Pires yang mengatakan bahwa lada Banten memiliki kualitas yang lebih baik dari lada Cochin.<sup>124</sup> Oleh karena itulah konsumen lada bukan hanya kalangan bangsa Eropa, melainkan bangsa Tiongkok (Cina), terutama dari kalangan istana. Sehingga tak membutuhkan waktu lama Banten kemudian menjelma menjadi bandar atau pelabuhan penting untuk dikunjungi para saudagar asing.

Perdagangan Banten erat kaitannya dengan kiprah Syahbandar. Syahbandar secara general dapat dipahami sebagai penguasa pelabuhan. Tugas primer Syahbandar adalah mengelola dan mengawasi perdagangan orang yang dibawahinya, termasuk memantau kondisi pasar sekaligus gudang penyimpanan. Syahbandar bertugas mengawasi

<sup>123</sup>Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran*, 130-135.

<sup>124</sup>Swantoro, *Perdagangan Lada*, 14.

timbangan, ukuran dagangan, dan mata uang yang dipertukarkan. Dalam urusan perdagangan dan pelayaran, Syahbandar menjadi penengah. Oleh karenanya Syahbandar pada umumnya diangkat dari kalangan orang asing.

Syahbandar memberikan petunjuk dan nasihat tentang cara-cara atau praktik berdagang di daerah setempat, menaksir barang dan menentukan pajak yang wajib dipenuhi, serta bentuk dan jumlah persembahan yang harus diserahkan sebagai upeti atau hadiah kepada raja. Nakhoda, penumpang, dan awak kapal tidak boleh berbuat sesuatu tanpa sepengetahuan Syahbandar. Oleh sebab itulah Syahbandar memainkan peran penting dalam perdagangan di Nusantara.<sup>125</sup>

Adapun kasus Banten, eksistensi Syahbandar sudah lama disinyalir keberadaannya. Pada bulan Agustus 1522, seorang utusan Portugis bernama Henrique Leme diutus untuk melakukan negosiasi dagang dengan kerajaan Banten, ia menjelaskan bahwa di antara lawan bicaranya terdapat Bengar Xabendar da Terra, yaitu Bengar, syahbandar negeri itu. Ada hal menarik dalam kesaksian tersebut yakni penggabungan jabatan Syahbandar dengan pekerjaan lain yang berkaitan dengan pungutan fiskal, yakni pabean. Di tempat inilah dilakukan penimbangan dan penetapan harga barang, serta penentuan besarnya jumlah bea yang harus dibayar. Di sana Syahbandar bertugas

---

<sup>125</sup>Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan*, 102-104.

sebagaimana mestinya disamping ia juga bertanggungjawab atas tugas pabean.<sup>126</sup>

Selama abad ke-16, hanya ada satu pejabat di Banten yang melayani para kapten dan saudagar dari segala bangsa. Salah satu yang paling terkenal adalah Syahbandar dari Tamil, yang ditemui Belanda ketika mereka pertama kali tiba Banten pada tahun 1596 dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Syahbandar pada masa itu kadang bertugas sebagai juru bahasa atau penerjemah. Syahbandar di pelabuhan-pelabuhan umumnya dapat berbahasa Portugis kendati ia juga menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa pengantarnya. Lebih lanjut, pada paruh kedua abad ke-17, hampir semua yang terpilih sebagai Syahbandar Banten adalah berasal dari Cina. Hal tersebut disebabkan oleh besarnya hubungan dagang dengan jung-jung yang datang dari Cina dan umumnya karena ada hubungan antara penguasa lokal dengan orang-orang Cina.<sup>127</sup>

Selain Syahbandar, pelaksana perdagangan yang lain adalah nakhoda. Ia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kapal dan muatan. Di kapal jarak jauh biasanya ada dua nakhoda, nakhoda laut hanya bertugas dalam hal berlayar dan nakhoda darat harus mengurus kargo atau muatan, mencatat semua pengeluaran, hasil penjualan dan hal-hal lain yang harus dilakukan selama berada di

<sup>126</sup>Aditya Nugroho, “Makalah Perdagangan Banten”, dalam <https://id.scribd.com/doc/55351445/Makalah-Perdagangan-Banten> (21 Juni 2022), 11.

<sup>127</sup>Sultan Banten percaya akan kecerdikan dan loyalitas orang-orang Cina untuk dijadikan pegawai administratif dan yang terpenting karena ia telah masuk Islam.

darat. Oleh sebab itu untuk menjadi seorang nakhoda dibutuhkan pengalaman berlayar, serta kebijaksanaan dalam memimpin masyarakat kapal yang baik.<sup>128</sup>

Terlepas dari itu semua, karena Banten adalah kerajaan bercorak maritim yang kehidupannya bergantung pada aktivitas pelayaran dan perdagangan, maka baik kekuasaan politik maupun ekonomi dipegang oleh kaum ningrat yang mendominasi perdagangan sebagai penyedia atau pemberi modal. Dalam pada itu, golongan atas diyakini juga mengambil bagian dalam kegiatan perdagangan dan pelayaran. Terlebih seorang raja mendapat prioritas dalam mengalokasikan ruang (petak) untuk barang-barangnya. Oleh karenanya, maka tidak mengherankan bila ada dugaan yang mengatakan bahwa Sultan Banten adalah seorang saudagar. Posisi raja disini dinilai ikut mencari untung dengan usaha dagang. Namun, kendati demikian Sang Raja yang termasuk golongan berada dan memiliki cukup harta bisa saja tidak terlibat secara langsung melainkan digantikan dengan orang kepercayaan. Dalam hal ini ia dapat menginvestasikan sebagian hartanya dalam berbagai usaha perdagangan dan pelayaran. Sebagaimana yang tercantum dalam catatan Lodewycksz tentang situasi di Banten pada tahun 1596 sebagai berikut :

Para pedagang yang kaya pada umumnya tinggal di rumah. Bilamana ada kapal yang mau berangkat, mereka menyerahkan sejumlah uang kepada orang-orang yang akan berlayar dengan maksud bahwa uang ini akan dikembalikan nanti dua kali lipat, menurut perjanjian yang

---

<sup>128</sup>Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan*, 75.

dibuat (“...*waar van zy een Obligatie maken*”). Jumlah uangnya kurang lebih sesuai dengan lama dan jauhnya perjalanan. Jikalau pelayaran ini berhasil baik, pemberi uang dibayar kembali sesuai dengan perjanjiannya. Akan tetapi, jika peminjam uang tidak sanggup membayarnya kembali karena suatu kemalangan, maka ia harus memberikan istri dan anaknya sebagai jaminan sampai utangnya telah lunas, kecuali apabila kapalnya karam. Dalam hal ini pemilik modal kehilangan uang yang dipinjamkannya.<sup>129</sup>

Dari pernyataan yang telah dicontohkan di atas, tentu tidak boleh menyimpulkan bahwa semua perdagangan di Banten dilakukan dengan cara tersebut. Apalagi apabila kesepakatan yang diadakan berbeda-beda. Namun, dari kutipan di atas jelaslah bahwa sistem perdagangan *commenda* juga dijalankan di sini. *Commenda* adalah sistem yang tidak hanya dikenal di Indonesia atau Asia Tenggara, tetapi telah menjadi model umum dalam dunia perdagangan dari Timur ke Barat hingga pusat-pusat perdagangan di Timur Tengah.<sup>130</sup>

Seorang raja, bendahara, tumenggung, dan para kaum *borjouis* atau orang kaya bukanlah saudagar dalam arti yang sesungguhnya. Mereka berdagang dalam bentuk transaksi *commenda*, yaitu menyerahkan barang (rempah-rempah, kain tenunan, dan sebagainya) kepada orang lain dalam hal ini disebut saudagar untuk berdagang atau hanya memberi sedikit harta untuk modal dengan perjanjian bagi keuntungan menurut ketentuan yang berlaku di daerah setempat. Sedangkan dalam hal pelayaran, jika pemilik kapal adalah seorang raja

---

<sup>129</sup>J.C. Van Leur, *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia: Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*, Penerjemah Abni Handayani, dkk. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 284-285.

<sup>130</sup>Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan*, 62-63.

atau pembesar, maka digunakan juga sistem bagi hasil. Namun, biasanya nakhoda juga memiliki sebagian dari kapal bersama raja, bendahara, atau lain-lain. Masing-masing dari mereka menerima keuntungan sesuai dengan saham yang dimiliki dan nakhoda mendapatkan presentase khusus menurut aturan yang berlaku.<sup>131</sup>

## 2. Perniagaan Barang Ekspor dan Impor

Bahan ekspor yang terpenting bagi wilayah bagian Barat Indonesia adalah lada.<sup>132</sup> Kapal-kapal asing beramai-ramai mengunjungi Pelabuhan Banten untuk memperoleh rempah-rempah tersebut.<sup>133</sup> Jika permintaan lada meningkat, masyarakat akan mengalihkan pertaniannya pada penanaman lada. Sebaliknya, apabila berkurang, maka masyarakat akan menanam bahan pangan kembali.<sup>134</sup> Dalam kajian Djajadiningrat, *Sajarah Banten*, mengenai ihwal perdagangan, semua yang perlu kita cermati adalah kutipan-kutipan para penulis Portugal. Couto melaporkan pada 1560-an perdagangan lada di Banten dilakukan oleh orang-orang Portugal atas dasar kontrak yang dikeluarkan oleh sang wakil raja. Kontrak itu menyebutkan adanya sebuah pengiriman 10.000 kuintal lada dari Banten setiap tahunnya. Namun bagi orang-orang Banten perdagangan kuno bangsa Cina di Sunda adalah hal yang lebih penting. Couto menyebutkan kedatangan

---

<sup>131</sup>Ibid., 78-79.

<sup>132</sup>Tanaman lada berasal dari daerah Ghat Barat, Malabar, India. Namun sudah meluas di beberapa wilayah di Nusantara sejak satu abad sebelum masehi dengan perantara pedagang.

<sup>133</sup>Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan*., 85.

<sup>134</sup>Ibid., 89.

kapal di Banten dan kota-kota pelabuhan Sunda lainnya setiap tahunnya mendekati 20 soma atau jung Cina yang mengangkut 30.000 kuintal lada.

Untuk memenuhi kebutuhan ekspor dalam hal permintaan lada yang sedemikian banyak, lada tidak hanya dibudidayakan di pedalaman dan pesisir Banten melainkan juga didatangkan ke Banten dari negeri-negeri tetangga di Sumatra, salah satunya Lampung.<sup>135</sup> Sebagaimana yang dinyatakan Pires bahwa pembudidayaan lada sedang meningkat di Lampung. Permintaan Banten terhadap Lampung tersebut barangkali berhubungan dengan usahanya untuk mencukupi kebutuhan ekspor.<sup>136</sup>

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang telah disebutkan dalam *Sajarah Banten* bahwa pada masa Sultan Hasanuddin kekuasaan Kesultanan Banten tidak hanya meliputi wilayah di bagian barat Pulau Jawa melainkan juga sampai ke daerah Lampung, Indrapura, Solebar, dan Bengkulu. Wilayah kekuasaan di Sumatra ini banyak menghasilkan lada yang sangat berperan dalam perdagangan Banten sehingga

---

<sup>135</sup>Daerah pedalaman Banten penghasil lada adalah di sekitar Gunung Karang, Gunung Pulosari, dan Gunung Aseupan. Dalam catatan dokumen kuno Belanda, salah satu desa yang berada di lereng Gunung Pulosari bernama Pandat adalah kawasan penghasil rempah lada. Di kawasan inilah para arkeolog menemukan sisa-sisa dan bonggol-bonggol lada tua Banten. Sedangkan daerah pesisir Banten penghasil lada menurut data arkeologis berupa toponimi Pamarican di situs Banten pesisir mengindikasikan bahwa lokasi ini pernah menjadi pusat aktivitas yang berkaitan dengan lada.

<sup>136</sup>Setelah permintaan lada meningkat Banten menempuh jalur ekspansi dengan menguasai pusat penyuplai lada. Lada tidak hanya dibudidayakan di wilayah kekuasaan Banten yang berada di Jawa Barat melainkan juga wilayah kekuasaan Banten lain di Sumatra, seperti Palembang, Bengkulu, dan Lampung.

menjadikan Banten sebagai kota pelabuhan atau bandar dagang yang kerap disinggahi oleh kapal-kapal dagang Cina, India, bahkan Eropa.<sup>137</sup>

Dalam pada itu, sependapat dengan Pires, J.C. van Leur berpendapat bahwa sekitar 1600-an terjadi *pepper-boom*. Permintaan lada meledak, berhubung dengan kerasnya persaingan antara pedagang-pedagang asing. Panen lada mencapai 100.000-200.000 zak, dan harganya melonjak dari 10-12 real menjadi 50-60 real setiap 10 zak. Lada yang dijual di Pelabuhan Banten bukan hanya lada dari Banten saja, melainkan juga lada dari Sumatra Selatan.

Ungkapan bahwa lada dari daerah Sumatra Selatan tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan ekspor lada Banten dapatlah dibuktikan antara lain dari catatan dalam *Daghregister* pada 14 Januari 1682 berikut ini:

Sejak Januari hingga Desember, di Banten dan di berbagai tempat lain, datanglah 755 perahu layar, yang mana 373 di antaranya tidak membawa lada. Sementara lainnya diketahui membawa 11.600 bahar lada dari Lampung, 3.310 bahar dari Silebar dan 100 bahar dari Sukadana. Dengan demikian, total ada 15.010 bahar atau 45.030 pikul lada hitam sepanjang satu tahun penuh.<sup>138</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa memang Tiongkoklah yang menjadi konsumen utama lada Nusantara. Gaspar Da Cruz mengatakan, meskipun bukan kebutuhan primer, lada dibutuhkan dalam jumlah besar oleh Istana Peking. Oleh sebab itu, besar ekspor ke negara itu sekitar

<sup>137</sup>Mufliha Wijayati, "Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)," *Analisis*, Vol. XI, No. 2, Desember (2011), 386.

<sup>138</sup>Swantoro, *Perdagangan Lada*, 21-22.

50.000 zak, meskipun hasil lada Nusantara kurang lebih 60.000 zak per tahunnya. Dalam pada itu, di tahun 1598 total ekspor lada di Banten adalah sebanyak 30.000 karung, yang mana 18.000 karung dari angka tersebut diambil oleh para saudagar Cina, 9.000 karung oleh saudagar Belanda, dan 3.000 karung oleh saudagar Gujarat.

Selanjutnya mengenai berbagai persediaan penting Banten, Banten bergantung pada persediaan bahan pangan yang diimpor dari dalam maupun luar negeri.<sup>139</sup> Hal itu kemungkinan terjadi diakibatkan oleh adanya pembudidayaan merica secara ekstensif, yang kemudian menyerap semua lahan dan tenaga manusia. Beberapa bahan pangan yang diperjualbelikan di Pelabuhan Banten di antaranya ialah beras, garam, dan gula. Beras merupakan bahan makanan utama dan hasil bumi paling pokok bagi penduduk Banten. Komoditas ini dipanen dari sawah-sawah yang berada di wilayah bawahan kerajaan. Akan tetapi, persediaan bahan pangan beras Banten diyakini juga berasal dari daerah lain di Jawa dan Makassar setelah Banten tidak lagi dapat memenuhi permintaan ekspor beras akibat penanamam lada yang membludak.<sup>140</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas, bahan pangan lain yang menjadi salah satu komoditas dagang di Pelabuhan Banten selain beras adalah garam. Garam Banten didatangkan dari berbagai daerah di nusantara seperti Pati Gresik, dan Juwana. Garam yang sudah diolah

---

<sup>139</sup>Pada tahun 1615, telah terhitung 50 jung pengangkut beras yang singgah di Banten.

<sup>140</sup>Ambarwati, "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII" *Jurnal Online UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 10.

kemudian disuplai ke Pelabuhan Banten dan dibawa oleh masyarakat sekitar untuk diperjualbelikan dengan masyarakat Banten. Masyarakat biasanya membeli garam 800 gantang seharga 150.000 perak dan menjualnya di Banten dengan harga 1000 perak setiap 3 gantangnya. Dari Banten inilah kemudian garam disebarkan kembali ke beberapa wilayah salah satunya Sumatra.<sup>141</sup>

Selanjutnya yakni bahan pangan yang berasal dari tebu, yakni gula. Gula adalah komoditas yang penting bagi perdagangan Banten. Banten sebagai salah satu produsen gula terkenal di abad 17 dinilai memiliki wilayah yang baik bagi pertumbuhan tebu. Oleh karena itu para petani Banten mulai membudidayakan tebu sebagai tanaman penghasil gula. Terlebih ketika Belanda mengadakan blokade terhadap Banten sehingga kapal-kapal yang datang di pelabuhan berkurang, ekspor lada dan impor bahan pangan Banten mulai terganggu. Penduduk setempat mulai menanam bahan pangan seperti padi dan tebu kembali. Penanaman padi penghasil beras “bahan pokok” untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari penduduk saat itu. Dan tebu sebagai penghasil gula yang dapat diperjualbelikan kepada penduduk asing (orang-orang Inggris) yang menetap di Banten.

Mengenai barang-barang luar negeri yang dimpor ke Banten.

Ada beberapa jenis barang yang sengaja dibawa oleh saudagar asing

---

<sup>141</sup>Bayu Setyawan, “Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683” (Skripsi Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jember, 2019), 50.

untuk diperjualbelikan di Pasar Banten. Beberapa di antaranya ialah yang dilakukan oleh orang-orang Cina. Kendati orang-orang Cina mengekspor lada, kayu cendana, rempah-rempah berjenis baik seperti buah pala dan cengkih, tempurung penyu, dan gading gajah dari Banten, kebanyakan dari mereka juga membawakan perkakas atau perabotan, pakaian dan sutra (baik yang mentah maupun yang tenunan), benang-benang sutra, porselen berkualitas tinggi, wewangian musk, obat-obatan, *cash* (koin-koin kecil dari tembaga), serta senjata api kecil yang terbuat dari tembaga dengan jumlah yang sangat besar.<sup>142</sup>

Selanjutnya yakni barang impor yang dibawa ke Banten oleh bangsa Asia dan Eropa seperti Koromandel, Belanda, Inggris dan Portugal atau Portugis. Berdasarkan fakta sejarah, dahulu orang-orang Asia dan Eropa yang telah membeli bahan pangan atau rempah-rempah langsung di pasar Banten, sebagai gantinya mereka juga mengimpor kain-kain atau pakaian bagi Banten yang kualitasnya berbeda-beda. Akan tetapi, bagaimanapun, ketika pasokan barang dari saudagar Asia maupun Eropa berhenti mengalir akibat aktivitas-aktivitas Belanda dan tidak ada satupun jenis kain-kain yang dibawa oleh bangsa-bangsa Eropa, maka untuk memenuhi kebutuhan pasar orang Jawa mulai menenun kain mereka sendiri dengan jumlah terbatas.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup>M. A. P. Meilink-Roelofs, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan Sekitar 1630* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 399.

<sup>143</sup>*Ibid.*, 395-396.

### 3. Pasar Banten

Adanya pasar utama di Banten yang berlokasi di sebelah timur kota tepatnya di luar gerbang kota dinilai dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perdagangan bebas yang terjadi di Banten. Menurut Willem Lodewycksz, pasar merupakan pusat perekonomian Banten. Selain itu, melalui catatan Willem pada tahun 1596 digambarkan pula situasi aktivitas perniagaan Banten pada masa silam. Para pedagang dan pembeli saat itu tidak hanya pedagang lokal melainkan juga pedagang asing. Oleh karenanya barang dagangan yang tersedia di pasar Banten terdiri dari barang-barang dalam dan luar negeri. Sebagai contoh di Pasar Banten terdapat aktivitas para pedagang baik lokal maupun mancanegara yang memperjualbelikan dagangan mereka. Jenis dagangan yang bervariasi dapat berupa bahan pangan seperti buah-buahan, sayuran, gula, cabe, bambu, madu, beras, garam, lada, pot, panci, lada, dan rempah-rempah; berbagai jenis barang-barang dan perhiasan kecil yang dilukis; kain damask, beludru, satin, sutra, kain emas, porselen; barang-barang yang dilumuri getah lac; barang-barang kerajinan dari kayu, produk obat-obatan; ala-alat senjata seperti keris, klewang (pedang bergaya golok), tombak, peluru dan lain sebagainya.<sup>144</sup>

Menurut Anthony Reid dalam bukunya *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global* tercantum gambar yang dapat menggambarkan keadaan pasar Banten

---

<sup>144</sup>Leur, *Perdagangan dan Masyarakat*, 213.

kala itu. Gambar tersebut adalah sebuah pahatan Belanda. Pemahatnya jelas tidak memiliki pengalaman tangan pertama mengenai pasar di Asia Tenggara, tetapi secara skematis ia banyak menunjukkan sederatan barang dagangan yang dijual di pasar Banten. Di antara seperti semangka, mentimun, kelapa, gula, madu, buncis, bambu, keris, pedang, tombak, dan meriam kecil, pakaian laki-laki dan perempuan, rempah-rempah dan obat-obatan, perkakas dan alat dari besi, daging, ikan, buah-buahan, sayur-mayur, lada, bawang merah, beras, permata, dan ayam. Barang-barang yang diperdagangkan tersebut bukan hanya diperuntukkan bagi konsumsi lokal penduduk Banten, melainkan juga penduduk asing.<sup>145</sup>

Bahasa yang digunakan dalam kesehari-harian aktivitas perdagangan di pasar Banten dimungkinkan menggunakan bahasa Melayu. Sementara mata uang yang digunakan sebagai alat pembayaran atau alat tukar untuk transaksi jual beli pada masa itu adalah mata uang Cina Casha (Caxa). Menurut kesaksian Tome Pires (1513 M) saat berkunjung ke beberapa pelabuhan di Jawa, ia mengatakan bahwa mata uang Casha pada abad ke-16 merupakan alat tukar utama dalam perdagangan di Banten. Namun dalam praktiknya, mata uang Banten, Belanda, dan Inggris juga beredar dalam aktivitas perdagangan di Banten. Selain itu, disamping menggunakan mata uang, sebagian

---

<sup>145</sup>Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global* Penerjemah : R.Z. Leirissa dan P. Soemitro (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 111.

pedagang dan pembeli juga masih menggunakan sistem barter atau tukar menukar barang satu dengan lainnya. Kenyataan ini dijelaskan oleh Volker yang mengatakan bahwa meskipun transaksi di Pasar Banten dilakukan dengan menggunakan mata uang sebagai alat pembayaran, ada bentuk transaksi lain yakni barter atau tukar menukar barang yang sering dilakukan oleh orang-orang Cina untuk memperoleh lada.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**

**PERAN KESULTANAN BANTEN DALAM PERKEMBANGAN  
AKTIVITAS PERNIAGAAN MARITIM BANTEN ABAD XVI-XVII**

Dalam sejarahnya, ketika pusat kekuasaan Banten dialihkan oleh Sultan Hasanuddin dari Banten Girang ke pesisir pantai, pemindahan tersebut dinilai sangat menguntungkan baik secara ekonomi maupun politik Banten. Terlebih situasi ini berkaitan dengan kondisi politik di wilayah Asia Tenggara saat itu, dimana setelah Malaka jatuh ke tangan orang-orang Portugis, mengakibatkan sebagian perdagangan dari Selat Malaka dipindahkan ke Selat Sunda. Oleh sebab itulah sebagai penguasa di Banten, Sultan-Sultan Banten memiliki peran yang amat penting dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad ke-16 dan 17 untuk menjaga eksistensi Banten sebagai kota pelabuhan perdagangan internasional. Di antara peran-peran Kesultanan Banten tersebut ialah sebagai berikut :

**A. Pemodal dan Penguasa Utama Ekonomi Banten**

Kesultanan Banten dikenal luas sebagai kerajaan maritim yang mengandalkan aktivitas perniagaan dan pelayaran dalam menopang perekonomiannya. Untuk menjaga stabilitas ekonomi Banten agar senantiasa dalam kemakmuran, sebagai penguasa Sultan-Sultan Banten berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan berbagai sektor penunjang aktivitas perniagaan dan pelayaran Banten. Sebagaimana diketahui bersama bahwa pada era Sultan Banten pertama yakni Maulana

Hasanuddin, ia menitikberatkan perkembangan Banten pada pengembangan sektor perdagangan, juga memperluas daerah pertanian dan perkebunan.<sup>146</sup>

Pada masa Sultan Hasanuddin sebagai komoditas utama di perniagaan Banten, rempah-rempah lada sangat dibutuhkan dan diminati oleh pedagang-pedagang asing. Alhasil, permintaan atas rempah-rempah “lada” membludak di Pasar Banten. Menyikapi fakta tersebut Sultan Hasanuddin kemudian menaklukkan daerah-daerah penghasil rempah lada. Ketika daerah-daerah produksi lada, seperti Lampung, Palembang, dan Bengkulu telah dikuasai, Hasanuddin kemudian memberikan kesempatan kepada setiap penduduk pria di daerah tersebut untuk menanam dan membudidayakan tanaman lada.<sup>147</sup> Pembudidayaan tanaman lada terus berlanjut hingga ketika pemerintahan Banten beralih kepada Sultan-Sultan Banten yang lain, sebut saja Sultan Maulana Yusuf, Sultan Abdul Kadir, dan Sultan Abulfath Abdulfattah, daerah kekuasaan Banten menjadi semakin luas, perdagangan lada makmur, dan relasi dagang bertambah banyak. Hal ini tidak lain karena Sultan-Sultan Banten terus berupaya mengembangkan sektor pertanian yang telah ada. Dalam pada itu, Sultan Banten juga mendorong rakyat Banten untuk meningkatkan produksi pertanian dengan membuka daerah persawahan di sepanjang pesisir Banten serta daerah perkebunan untuk ditanami lada “lokal”. Tanaman lain selain lada seperti padi, tebu dan lain sebagainya juga dibudidayakan.

---

<sup>146</sup>Michrob, *Catatan Masa Lalu*, 55.

<sup>147</sup>Ambarwati, *Perdagangan Internasional*, 4.

Untuk memenuhi kebutuhan air sawah, Sultan Banten membangunkan kanal-kanal dan bendungan-bendungan.<sup>148</sup> Ketika musim panen tiba, lada, beras, gula dan lain sebagainya kemudian diangkut ke Pasar dan Pelabuhan Banten untuk diperjualbelikan kepada pedagang-pedagang asing. Hasil penjualan komoditas tersebut sebagian besar diberikan kepada Sultan sebagai bentuk biaya pajak yang wajib dipenuhi atas produk-produk ekspor, pajak pedagang asing yang singgah dan membeli lada di Pelabuhan Banten, iuran pelabuhan, upeti khusus yang disediakan pedagang asing untuk penguasa setempat dan semacamnya.

Berkaitan dengan di atas, maka ada sebuah perbedaan antara kerajaan agraris yang penghasilannya sepenuhnya diperoleh dari hasil bercocok tanam, dengan kerajaan pesisir yang sebagian besar penghasilannya bergantung pada aktivitas perdagangan dan pelayaran. Namun demikian umumnya raja-raja di negeri pesisir tidak hanya menarik keuntungan melalui pajak, iuran pelabuhan serta upeti khusus untuk raja, melainkan juga secara pribadi turut mengambil bagian dalam perniagaan. Sebagai contoh pernyataan tersebut dapat dilihat dari aktivitas perniagaan Banten yang bersifat bebas dan terbuka. Selain mendapatkan keuntungan dari pajak, iuran pelabuhan, dan upeti khusus untuk raja, Sultan Banten diyakini juga terlibat dalam kegiatan perniagaan Banten dengan menerapkan sistem *Commenda* dalam perdagangan mereka. *Commenda* yaitu menyerahkan barang-barang baik itu aneka macam rempah, kain tenunan, dan lain

---

<sup>148</sup>Sutjiatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan*, 89.

sebagainya kepada orang lain untuk dijual atau hanya memberi sebagian harta (uang) dan menginvestasikannya sebagai modal dengan perjanjian bagi laba keuntungan sesuai ketentuan yang berlaku.<sup>149</sup>

Sultan Banten sebagai penguasa ekonomi Banten dan golongan berada yang memiliki cukup harta bisa saja memang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas perniagaan. Sang Sultan digantikan oleh orang kepercayaan dengan menginvestasikan sebagian hartanya tersebut dalam berbagai usaha perdagangan dan pelayaran di Banten. Namun, kendati belum adanya bukti-bukti kuat yang mengatakan bahwa Sultan Banten memanglah berbuat demikian. Akan tetapi, melalui pernyataan Sultan Agung dari Mataram (1613-1645) ketika menerima utusan VOC, Rijckloff van Goens, ia mengatakan bahwa dirinya bukan seorang pedagang atau saudagar seperti Sultan Banten. Hal inilah yang kemudian dinilai sedikit banyak mengindikasikan bahwa selain sebagai penguasa utama ekonomi Banten, Sultan-Sultan Banten memang turut serta dalam aktivitas perniagaan maritim Banten sebagai pemodal.<sup>150</sup>

## **B. Pengawas yang Menetapkan Pajak Ekspor, Impor dan bea Pelabuhan Banten**

Kendati sebagai kerajaan Islam di nusantara, dalam melaksanakan perniagaan antarbangsa, Sultan-Sultan Banten bersikap bebas dan terbuka. Para pedagang dari manapun asalnya, berkebangsaan, berkebudayaan, serta

---

<sup>149</sup>Roelofsz, *Perdagangan Asia*, 394.

<sup>150</sup>Fauziah, *Pasar*, 94.

beragama apapun setiap masing-masing dari mereka diberi kebebasan untuk keluar-masuk pelabuhan melakukan kegiatan peniagaan asal tidak melanggar aturan yang berlaku. Salah satu aturan dalam aktivitas perniagaan Banten adalah diwajibkan membayar pajak ekspor, impor, dan bea Pelabuhan Banten. Dalam pada itu, bagi Kesultanan Banten, pelabuhan merupakan pintu gerbang berbagai barang ekspor maupun impor. Arus ekspor dan impor dapat diawasi dan dikenakan bea sebagaimana mestinya.

Pajak memegang peranan penting bagi Kesultanan Banten, karena pajak merupakan sumber utama pendapatan negara. Pajak yang dipungut digunakan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran dan pembangunan. Kisaran jumlah pajak yang wajib dibayarkan tergantung pada ukuran dan beratnya. Oleh karenanya barang harus ditimbang dan diukur terlebih dahulu menurut timbangan dan takaran yang berlaku. Lebih jauh dari itu, terdapat tarif tersendiri untuk setiap jenis barang, sedangkan besarnya bervariasi tergantung dari negeri asalnya. Dalam kasus perniagaan Banten, terdapat catatan rinci tentang pajak dan bea yang dibayarkan oleh kapal-kapal Belanda. Pada tahun 1608, kapal Belanda mengeskpor 8.440 karung lada dari Pelabuhan Banten dan harus membayar berbagai pajak di antaranya sebagai berikut :

1. Pajak kerajaan sebesar 8% yaitu harga pembelian yang ditetapkan (4 real per karung) = fl 6.346
2. Ruba-ruba bagi raja berdasarkan ketentuan 500 real untuk setiap 6000 karung = fl. 1.652

3. Ruba-ruba bagi syahbandar (250 real per 6000 karung) = fl 826
  4. Beli-belian suatu pajak khusus, (666 real per karung) = fl 2.201
  5. Pangroro, pajak khusus yang lain, 11 setengah cash per karung = fl 14
  6. Pajak bagi juru tulis, dihitung per 100 karung = fl 198
  7. Pajak bagi juru timbang, per 100 karung = fl 198
  8. Biaya untuk mengangkut lada keluar dari rumah penimbangan = fl 98
- total nya = fl 11.533

Jumlah di atas harus dipenuhi untuk pengeluaran total seharga fl 33.760. Namun perlu ditegaskan bahwa pajak bagi orang Belanda tidak sama dengan pedagang lain. Menurut laporan pejabat VOC, Banten telah menghambat usaha-usaha perdagangan Belanda di sini. Bea cukai dinaikkan, sedangkan pada tahun 1615 barang yang sebelumnya dibebaskan dikenakan pajak. Sedangkan pedagang Cina hanya membayar pajak 5% saja dengan syarat mereka harus membawa hadiah berupa porselen Cina. Dan untuk barang ekspor yang bukan produk Banten akan dikenakan pajak yang lebih tinggi, misalnya rempah lada dari luar.<sup>151</sup>

Sebagai bentuk menjaga stabilitas ekonomi Banten disamping kelancaran transaksi dan segala aktivitas perniagaan Banten saat itu, Sultan-Sultan Banten selalu memantau apa-apa yang terjadi selama berniaga di Pelabuhan Banten. Meski tidak terlibat secara langsung, Sultan Banten adalah orang yang berperan dalam mengawasi dan menetapkan pajak ekspor, impor, dan bea pelabuhan. Sultan Banten menunjuk Syahbandar dan

---

<sup>151</sup>Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan*, 120-121.

petugas-petugas pemungut bea cukai terpercaya untuk turun langsung ke lapangan dan melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai arahan dan persetujuannya. Sultan Banten membangunkan sebuah kantor yang dinamakan Pabean sebagai tempat pembayaran pajak bagi para pedagang. Apabila ada pelanggaran maka orang yang dipercayainya akan melaporkan kepada Sultan dan petugas lain bertugas menyita barang-barang dari pelaku perdagangan yang melakukan kesalahan.<sup>152</sup>

Bukti yang menguatkan dugaan bahwa Sultan Banten tetap memantau dan mengawasi segala aktivitas di Pelabuhan Banten kendati tidak turun secara langsung terdapat pada surat yang dikirimkan Sultan Banten, Sultan Abulfath kepada raja Denmark, Christian V. Surat yang ditulis pada tanggal 15 Zulkaidah tahun 1085 H atau 15 Februari 1675 ini mengabarkan kepada Raja Denmark, Christian V bahwa dua orang *petor* Denmark bernama Pahuli dan Mangusyaqub telah berlaku tidak jujur dalam berniaga. Mereka tidak menyebutkan harga yang benar dan juga tidak melapor kepada Sultan Banten. Hal itu diketahui oleh Sultan Banten berdasarkan informasi seorang kapiten Denmark bernama Ian Hendrik.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup>Ikot Sholehat, "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII" (Thesis Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 216-217.

<sup>153</sup>Titik Pudjiastutik, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 37-38. Pudjiastutik, *Perang, Dagang*, 26. Lihat gbr. 5 di lampiran.

### **C. Pelaku Utama Keterjalinan Kerja Sama Banten dengan Pedagang Lokal dan Asing**

Salah satu bentuk adanya peranan Kesultanan Banten terhadap pesatnya perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad ke-16 dan 17 adalah adanya keterjalinan kerja sama antara Sultan Banten dengan pedagang lokal maupun asing. Hal ini sengaja dilakukan seiring dengan adanya peningkatan kegiatan ekonomi yang mendatangkan kemakmuran sekaligus kekuatan bagi Kesultanan Banten. Sebagai contoh ketika adanya permintaan lada yang membludak mengakibatkan diharuskannya penanaman lada secara ekstensif, sementara persediaan bahan pangan seperti beras dan garam sudah mulai menipis, maka sebab adanya kerja sama Banten dengan pedagang Jepara dan Makassar bahan pangan beras kemudian dikirim ke Banten dan dari pedagang Gresik lah bahan pangan garam dikirim ke Pelabuhan Banten.

Sementara itu kerja sama Banten dengan pedagang asing seperti Cina, Gujarat, dan Belanda dapat dibuktikan dengan adanya ekspor lada ke negara tersebut dari tahun ke tahun. Sebagai contoh pada tahun 1598, total ekspor yang dilakukan oleh Banten adalah sebanyak 30.000 karung. Jumlah tersebut adalah akumulasi dari 18.000 karung diambil oleh pedagang dari Cina, 9.000 karung oleh pedagang Belanda, dan 3.000 karung oleh pedagang Gujarat.<sup>154</sup> Pengiriman ekspor lada kepada ketiga pedagang asing tersebut pada tiap tahunnya selalu bervariasi tergantung pada seberapa

---

<sup>154</sup>Roelofsz, *Perdagangan Asia*, 401.

banyak panen yang dihasilkan pada masa itu. Sebagai balasan, maka pedagang-pedagang asing tersebut membawakan berbagai barang impor untuk Banten seperti sutra, porselen, wewangian *musk*, obat-obatan dari Cina, kain atau tekstil dari Belanda, dan kain atau tekstil serta barang-barang dan perhiasan kecil yang dilukis dari Gujarat.

Selanjutnya adanya keterjalinan kerja sama Kesultanan Banten dengan pedagang asing seperti Inggris dan Denmark dapat dibuktikan dengan sebuah fakta yang menyatakan bahwa Sultan Banten pernah membeli alat-alat senjata seperti meriam, mesiu, senapan, dan *istinggar* dari kedua negara tersebut. Pada tahun 1664, tepatnya Kesultanan Banten di bawah kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa atau Sultan Abulfath Abdul Fattah, Sang Sultan mengirimkan sebuah surat kepada Raja Inggris, Charles II. Surat itu berisikan sebuah permintaan Sultan Banten kepada Raja Inggris untuk diperkenankan membeli meriam dan senapan dari Inggris. Sebagai balasan ia mengirimkan hadiah berupa kotak kecil yang terbuat dari emas dan di dalamnya terdapat empat butir intan.

Pada tahun yang sama, Sultan Banten kembali mengirimkan sebuah surat agar orang-orang Inggris bersedia menjual kembali meriam, senapan, dan *istinggar* kepada Banten. Sebagai balasan maka ia mengirimkan lada hitam dan jahe kepada Raja Inggris.<sup>155</sup> Kemudian di tahun 1671, Sultan Abulfath menuliskan sebuah surat yang mengabarkan kepada Raja Denmark, Christian V bahwa permintaan Raja Denmark untuk mendapat

---

<sup>155</sup>Pudjiastutik, *Perang, Dagang*, 26. Lihat gmbr. 6 di lampiran.

tanah di Banten guna keperluan niaga diizinkan oleh Sultan Banten, tetapi dengan syarat sebagai imbalannya Sultan ingin membeli mesiu dan senjata dari Denmark.<sup>156</sup> Dilanjutkan pada tahun 1675, Sultan Abulfath kembali mengirimkan surat kepada Raja Inggris, Charles II. Dalam surat tersebut Sultan Abulfath mengingatkan agar persahabatan antara Banten dan Inggris tetap terjalin harmonis dan jangan sampai terputus. Sebagai balasan, ia memberi hadiah berupa lada hitam kepada Inggris.<sup>157</sup> Raja Inggris menyetujuinya, hal ini dapat dibuktikan dengan masih terjalinnya kerja sama antara Inggris dan Banten hingga masa Kesultanan Banten di bawa pimpinan Sultan Haji.

Pada tahun 1682, Sultan Haji atau Abu Nasr Abdul Kahar mengirimkan surat kepada Raja Inggris, Charles II. Surat ini merupakan surat pengantar sang Sultan untuk dua orang utusan Banten yang hendak mengunjungi Inggris, yaitu Kiai Ngabehi Nala Wipraya dan Kiai Ngabehi Abdul Jaya Sedana. Selain itu, Sultan juga menyatakan keinginannya membeli senjata berupa senapan sebanyak 4000 pucuk dan peluru sebanyak 5000 butir dari Inggris. Sebagai tanda persahabatan, Sultan Abu Nasr kemudian memberikan hadiah permata sebanyak 1757 butir dengan berat keseluruhannya 1088 *qirat*.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup>Ibid., 34. Lihat gmbr. 7 di lampiran.

<sup>157</sup>Ibid., 42. Lihat gmbr. 8 di lampiran.

<sup>158</sup>Ibid., 60. Lihat gmbr. 9 di lampiran.

#### **D. Pencetus Pembentukan Armada Laut Banten**

Wilayah Banten terbentang di daratan dan lautan. Di masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa benteng-benteng kota menyebar karena cepatnya perkembangan dan perlunya mempertahankan Banten saat itu. Terlebih sebagai upaya penjagaan dan melindungi perdagangan dari kerajaan lain dan pasukan Eropa dibentuklah armada laut Banten oleh Sultan Banten. Halwany dan Mudjahid mengungkapkan informasi melalui *Sajarah Banten* yang menyebutkan pembagian tugas laksamana Banten yang menjaga wilayah pesisir, antara lain sebagai berikut :

1. Armada laut yang menjaga pantai Karawang dipimpin oleh Pangeran Tumenggung Wirajurit.
2. Armada laut yang berada di dekat Pelabuhan Untung Jawa dikomandoi oleh Aria Suranata.
3. Armada laut yang bertugas mengamankan pesisir Tanahara (Tanara) dipimpin oleh Pangeran Ratu Bagus Singandaru.
4. Armada laut yang berpatroli di perairan Tanjung Pontang dipimpin oleh Ratu Bagus Wiratpada.
5. Armada laut yang bertugas mengamankan kawasan sekitar Pelabuhan Ratu dipimpin oleh Tumenggung Saranubaya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam sejarahnya, kapal-kapal Banten telah mampu mencapai perairan Sumatra Selatan dengan kecepatan tinggi di sekitar Selat Sunda untuk berpatroli rutin dan menghadapi musuh-musuhnya. Namun, meski tidak memiliki bentuk dan

kemampuan *manuver* yang sama dengan kapal model *galleon* yang digunakan Eropa, kapal Banten sudah cukup andal setidaknya di perairan Asia Tenggara. Kekuatan armada laut Banten yang mengesankan juga dapat dibuktikan ketika terjadi perselisihan antara Inggris dan Belanda. Saat itu, skuadron Belanda sering menyisir perairan di sekitar Selat Sunda untuk memblokir kapal-kapal Inggris. Oleh sebab itu, maka kapal Inggris bernama *Francis and John* meminta bantuan jasa pengamanan kapal perang Banten untuk menjaga dua kapal tersebut berlayar mengarungi Selat Sunda hingga ke pelabuhan Banten.<sup>159</sup>

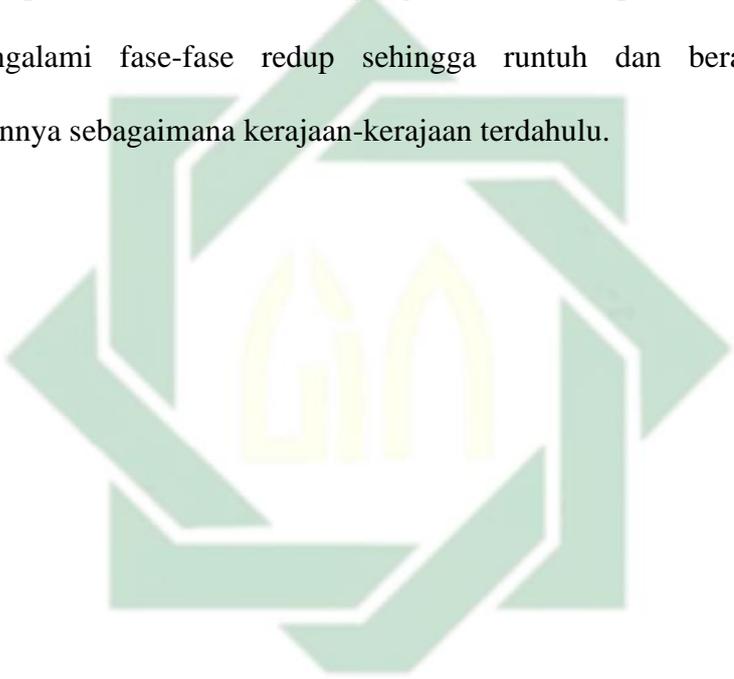
Berdasarkan pemaparan di atas mengenai apa saja peran Kesultanan Banten dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten, tentu menjadi sangat *urgent* dimengerti dan dipahami. Terlebih dalam sejarahnya, Kesultanan Banten yang didirikan pada tahun 1525-1526 oleh Maulana Hasanuddin adalah kerajaan maritim yang dalam perkembangannya dipimpin oleh penguasa-penguasa yang cakap sehingga memiliki teritorial luas dan menjadi bandar dagang internasional sejak abad ke-16 hingga 17 M. Masa kejayaan tersebut memosisikan para Sultan Banten sebagai penguasa utama untuk melakukan upaya-upaya dalam memakmurkan, menjaga dan mempertahankan eksistensi Banten sebagai pusat perdagangan Internasional abad ke-16 dan 17.

Para Sultan Banten terus berupaya untuk meningkatkan aktivitas perdagangan ekspor Banten dengan salah satu komoditi utamanya yakni rempah

---

<sup>159</sup>Irfani, *Kejayaan dan Kemunduran*, 162.

lada dan menerima pasokan barang impor ke Banten, seperti porselen dan perlengkapan militer untuk di perjualbelikan di Pelabuhan dan Pasar Banten. Di sisi lain para Sultan Banten juga berusaha untuk menjalin keakraban hubungan antara Banten dengan para pedagang lokal maupun asing sebagai bentuk keaktifan Kota Banten sebagai pusat perdagangan dunia. Walaupun demikian, adakalanya pula Kesultanan Banten yang berada dalam puncak kejayaannya juga mengalami fase-fase redup sehingga runtuh dan berakhir pada kehancurannya sebagaimana kerajaan-kerajaan terdahulu.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan dari skripsi berjudul “Sejarah Kesultanan Banten dan Perannya dalam Perkembangan Aktivitas Perniagaan Maritim Banten abad XVI-XVII” dengan beberapa poin sebagai berikut :

1. Kesultanan Banten didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin pada tahun 1525-1526. Setelah Hasanuddin mengalahkan Penguasa Kerajaan Pajajaran, Prabu Pucuk Umum, atas perintah Syarif Hidayatullah ia memindahkan pusat pemerintahan Banten ke daerah pesisir dekat Pelabuhan Banten. Banten mengalami masa kejayaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam periode 1651-1671 dan berada dalam fase kemundurannya setelah meninggalnya Sultan Haji pada tahun 1687.
2. Aktivitas perniagaan maritim di Pelabuhan Banten abad XVI-XVII di antaranya seperti adanya pelaksana pelayaran dan perniagaan di Pelabuhan Banten serta adanya perniagaan barang ekspor-impor di Pasar Banten. Bahasa yang digunakan dalam kesehari-harian aktivitas perdagangan di pasar Banten menggunakan bahasa Melayu. Sementara mata uang yang digunakan sebagai alat pembayaran untuk transaksi jual beli pada masa itu adalah mata uang Cina Casha (Caxa).

3. Kesultanan Banten sebagai kerajaan maritim yang mengandalkan aktivitas perniagaan dan pelayaran dalam menopang perekonomiannya memiliki peran dalam perkembangan aktivitas perniagaan maritim Banten abad XVI-XVII. Di antaranya sebagai pemodal dan penguasa ekonomi Banten, pengawas yang menetapkan pajak dan bea Pelabuhan Banten, pelaku utama keterjalinan kerja sama Banten dengan pedagang lokal dan asing, pencetus pembentukan armada laut Banten.

## **B. Saran**

Dalam penulisan skripsi ini, tentu masih banyak ditemukan berbagai kekurangan di dalamnya, baik itu kekurangan dari segi informasi, maupun kekurangan dalam hal penulisan. Untuk itu maka penulis sangat mengharapkan masukan serta kritik yang konstruktif dan membangun demi perbaikan dalam penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan sedikit informasi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang dirasa setema atau serupa dengan penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, Azizah Nur. “Resume Konsep Ekonomi Merkantilisme” dalam <https://osf.io/7xc26/download>, diakses pada 28 Juni 2022.
- Ali, R. Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Ambarwati. “Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII”. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Diakses pada 21 Juni 2022.
- Anshoriy, Nasruddin dan Dri Arbaningsih. *Negara Maritim Nusantara Jejak Sejarah yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan, 1983.
- Fauziyah, Siti. “Pasar Pada Masa Kesultanan Banten”. *Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012.
- Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1969.
- Guillot, Claude dkk. *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932?-1526*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Penerbit Benteng, 1996.
- Guillot, Claude. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Penerjemah: Hendra Setiawan, dkk., Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- H., Tubagus Umar Syarif. *Skripsi: “Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)”*, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2013.
- Hanifah, Nani. “Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi”. *Jurnal Online*. STAI Darul Ulum Banyuwangi. Di akses pada 21 Juni 2022.
- Harun, M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.

- Irfani, Fahmi. *Skripsi: “Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17”*. Tangerang: PSP Nusantara Press, 2020.
- Iskandar, Yoseph. *Sejarah Banten: Dari Masa Nirleka Hingg Akhir Masa Kejayaan Kesultanan Banten*. t.tmp: Tryana Sjam’un Corp, 2001.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Lapian, Adrian B. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Leur, J.C. Van. *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia: Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia* Penerjemah Abni Handayani, dkk. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Lubis, Nina H. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003.
- Madjid, M. Dien dan Johan W. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Mandi, Nyoman Budhiarta Raka. *Pelabuhan Perencanaan dan Perancangan Konstruksi Bangunan Laut dan Pantai*. Bali: Buku Arti, 2015.
- Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Penerbit Saudara, 1999.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia I: Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Nugroho, Aditya. “Makalah Perdagangan Banten”. Dalam <https://id.scribd.com/doc/55351445/Makalah-Perdagangan-Banten> diakses pada 21 Juni 2022.
- Prawiro, M. “Pengertian Peran: Arti, Konsep, Struktur, dan Jenis Peran” dalam <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html>, diakses pada 26 Mei 2022.
- Pudjiastuti, Titik. *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2015.

- Pudjiastutik, Titik. *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Rahmatika, Nurisma. “Mengenal Jalur Sutra, Lintasan Perdagangan Kuno Internasional”. dalam <https://m.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybJrQpmb-mengenal-jalur-sutra-lintasan-perdagangan-kuno-internasional> diakses pada 21 Juni 2022.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global* Penerjemah : R.Z. Leirissa dan P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Roelofsz, M. A. P. Meilink. *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan Sekitar 1630*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Sari, Dewi Nurmala. *Skripsi: “Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten (1660-1683)”*, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Setyawan, Bayu. *Skripsi: “Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683”*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2019.
- Sholehah, Ikot. *Thesis: “Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII”*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Sulaiman, Fatah dan Asep Ridwan. *Studi Kebantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi*. Serang: Untirta Press, 2019.
- Sutjiatiningsih, Sri. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995.
- Swantoro, P. *Perdagangan Lada Abad XVII: Perebutan “Emas” Putih dan Hitam di Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- t.nm. “Makalah Online” dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25203/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y> diakses pada 21 Juni 2022.

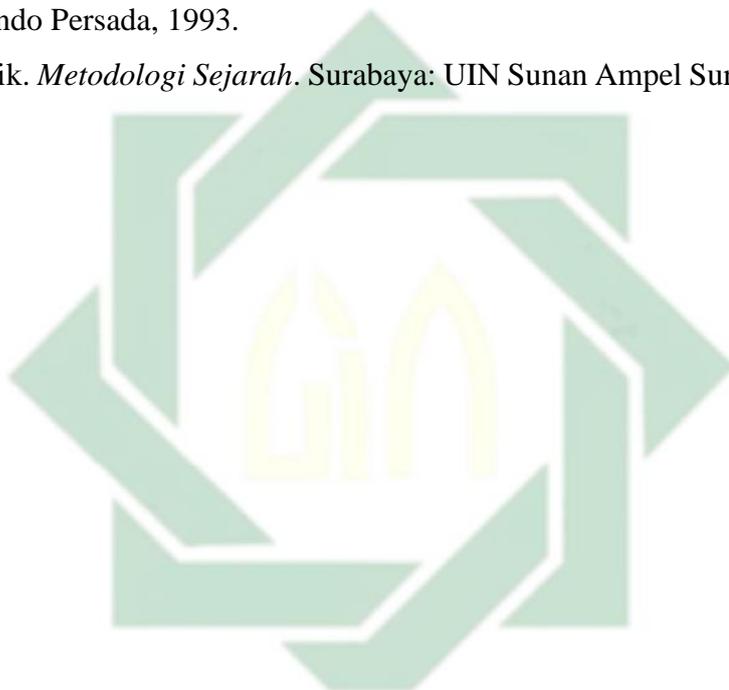
Website resmi Provinsi Banten ([bantenprov.go.id](http://bantenprov.go.id)), sumber: Dokumen RPJM Prov. Banten Tahun 2007-2012.

Wijayati, Mufliha. "Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)". *Analisis*, Vol. XI, No. 2, Desember 2011.

Wirakusumah, Nenny. *Banten: Dengan Obyek Wisata Serta Peninggalannya Yang Bernilai Budaya*. t.tmp: Tarate, t.thn.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A